

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL GURU TERHADAP  
KEMANDIRIAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)  
DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) PUTRA JAYA MALANG**

**SKRIPSI**



Oleh

**Salsa Eka Fitriah Rozi**

**NIM 18410145**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2025**

**HALAMAN JUDUL**

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL GURU TERHADAP  
KEMANDIRIAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI  
SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) PUTRA JAYA MALANG**

**S K R I P S I**

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar

Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh

Salsa Eka Fitriah Rozi

NIM: 18410145

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2025**

## LEMBAR PERSETUJUAN

PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL GURU TERHADAP  
KEMANDIRIAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI  
SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) PUTRA JAYA MALANG

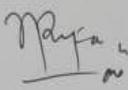
### SKRIPSI

Oleh

Salsa Eka Fitriah Rozi

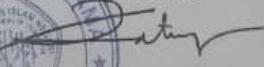
NIM: 18410145

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing  <u>Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M. Si</u> NIP. 197611282002122001		16 Juni 2025

Malang, 17 Juni 2025

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

  
  
Yusuf Ratu Agung, MA  
NIP. 1980010202015031002

## LEMBAR PENGESAHAN

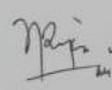
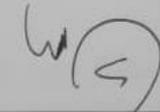
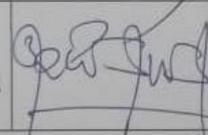
PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL GURU TERHADAP  
KEMANDIRIAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI  
SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) PUTRA JAYA MALANG

### SKRIPSI

Oleh:  
Salsa Eka Fitriah Rozi  
NIM: 18410145

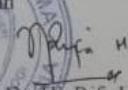
Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam  
Majlis Sidang Skripsi pada... 20 Juni 2025.

#### Dewan Penguji Skripsi:

Dewan Penguji	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
<b>Ketua Penguji</b> <u>Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M. Si.</u> NIP. 197611282002122001		24 Juni 2025
<b>Sekretaris Penguji</b> <u>Dr. Mohammad Mahpur, M. Si</u> NIP. 1974605052005011003		25 Juni 2025
<b>Penguji Utama</b> <u>Dr. Hj. Endah Kurniawati P., M. Psi. Psikolog</u> NIP. 197505142000032003		24 Juni 2025



Disahkan oleh,  
Dekan

  
Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M. Si  
NIP. 197611282002122001

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Psikologi  
Uin Maulana Malik Ibrahim  
Malang

*Assalamualaikum wr. Wb*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL GURU TERHADAP KEMANDIRIAN  
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH LUAR BIASA  
(SLB) PUTRA JAYA MALANG**

Yang ditulis oleh:

Nama : Salsa Eka Fitriah Rozi

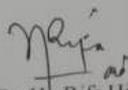
NIM : 18410145

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi

*Wassalamualaikum wr.wb*

Malang,  
Dosen Pembimbing

  
Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M. Si

## SURAT PERNYATAAN ORISINILITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salsa Eka Fitriah Rozi

NIM : 18410145

Fakultas/Prodi : Psikologi/Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul "**Pengaruh Dukungan Sosial Guru Terhadap Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Putra Jaya Malang**" adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari terdapat klaim dari pihak lain bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, maka jika terdapat kekeliruan dikemudian hari akan dilakukan perbaikan sebagaimana mestinya. Dan jika pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 15 Juni 2025

Peneliti,



Salsa Eka Fitriah Rozi

NIM: 18410145

## **HALAMAN MOTTO**

“ Jangan pernah berputus asa dari rahmat Allah, karena harapan akan selalu ada bagi mereka yang berserah”

(Qs. Az-Zumar [39]: 53)

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Dengan ini peneliti persembahkan karya tulis ini kepada orang-orang tercinta yang selalu mendukung setiap langkah peneliti sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan dengan baik. Khususnya peneliti persembahkan karya tulis ini teruntuk:

1. Kepada Allah SWT dan segala Cinta Kasih kepada Rosulullah SAW. Sungguh segala sholatku, ibadahku, ilmuku, hidup dan matiku hanya untuk Tuhan Semesta Alam.
2. Baktiku kepada Bapak Fahrur Rozi dan Ibu Nur Fitriah Lamarobak, dan Ibunda Kasmunti, tulus cinta dan dukunganmu sangat memotivasi perjuanganku dalam menuntut ilmu untuk dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.
3. Saudara Achmad Faris Junian Rozi dan Salwa Fatimah Az Zahrah Rozi dan keluarga besar, semoga dengan pencapaian ini dapat menginspirasi.
4. Sahabat terkasih saya Nuha, Ilsa, Alfina, Salsabilla, Putri, Natasya, Nida', Salma, dan Hani. Juga kucing saya Poppy dan Pillow yang senantiasa mendukung dan memberikan semangat selama ini.

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim,

Dengan rahmat dan hidayah Allah SWT, saya mengucapkan syukur alhamdulillah atas terselesaikannya penyusunan dan penulisan tugas akhir skripsi yang berjudul “**Pengaruh Dukungan Sosial Guru terhadap Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Putra Jaya Malang**”, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana (S1) di Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Tak lupa shalawat dan salam selaly peneliti limpahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah berjuang menuntun kita kepada kebenaran yang sesungguhnya.

Peneliti menyadari bahwa banyak sekali kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, untuk itu peneliti memerlukan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan dan menciptakan karya yang lebih baik di masa mendatang. Meskipun begitu skripsi ini tidak akan dapat selesai jika tnpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih dengan tulus kepada:

1. Prof. Dr. H Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M. Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, sekaligus pembimbing dan ketua penguji sidang skripsi yang selalu memberikan bimbingan, motivasi, dan berbagai arahan dalam menulis skripsi.
3. Rika Fu'aturrosida, MA selaku dosen wali yang telah memberikan saran dan pendampingan selama peneliti menjadi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Hj. Endah Kurniawati Purwaningtyas, M. Psi. Psikolog selaku dosen penguji utama sidang skripsi yang telah memberikan masukan dan bimbingan selama sidang dan pasca sidang skripsi.

5. Dr. Mohammad Mahpur, M. Si selaku sekretaris penguji sidang skripsi yang telah mengarahkan dan membimbing jalannya sidang skripsi, serta memberikan masukan yang bermanfaat dan berguna selama sidang dan pasca sidang skripsi.
6. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat kepada peneliti.
7. Seluruh civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Mulana Malik Ibrahim Malang yang telah membantu proses administrasi selama penelitian ini.
8. Responden siswa SLB Putra Jaya yang telah bersedia secara Ikhlas meluangkan waktunya untuk membantu penelitian ini.
9. Seluruh keluarga besar tercinta, yang terkhusus ayah dan ibu, serta adik-adik yang selalu saya cintai, dukungan dan penguat serta doa yang diberikan selama studi menimba ilmu.
10. Teman-temanku Psikologi angkatan 2018 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menemani saya berjuang dan beradaptasi di perkuliahan ini, yang tidak dapat saya sebutkan satu-satu.
11. Semua pihak yang telah membantu penelitian hingga terselesaikannya skripsi dan perkuliahan ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-satu, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan kalian semua tanpa terkecuali.

Peneliti berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan bagi peneliti sendiri.

Malang, 15 Juni 2025

Peneliti

Salsa Eka Fitriah Rozi

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN ORISINILITAS.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
ABSTRACT.....	xvi
المخلص.....	xvii
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
1. Manfaat Praktis.....	9
2. Manfaat Teoritis.....	9
<b>BAB II.....</b>	<b>10</b>
<b>KAJIAN TEORI.....</b>	<b>10</b>
A. Dukungan Sosial.....	10
1. Pengertian Dukungan Sosial.....	10
2. Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial.....	14

3. Aspek-Aspek Dukungan Sosial.....	16
B. Kemandirian.....	18
1. Pengertian Kemandirian.....	18
2. Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian.....	22
3. Aspek-Aspek Kemandiria.....	24
C. Anak Berkebutuhan Khusus.....	27
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus.....	27
2. Faktor Terjadinya Anak Berkebutuhan Khusus.....	30
3. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus.....	37
D. Dukungan Sosial dan Kemandirian dalam Perspektif Islam.....	39
1. Dukungan Sosial dalam Perspektif Islam.....	39
2. Kemandirian dalam Perspektif Islam.....	42
E. Pengaruh Dukungan Sosial Guru terhadap Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus.....	44
F. Kerangka Konseptual.....	47
G. Hipotesis Penelitian.....	47
<b>BAB III.....</b>	<b>48</b>
<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>48</b>
A. Tipe Penelitian.....	48
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	49
1. Variabel Bebas ( <i>Independent</i> ).....	49
2. Variabel Terikat ( <i>Dependent</i> ).....	49
C. Definisi Operasional Penelitian.....	49
1. Dukungan Sosial.....	50
2. Kemandirian.....	51
D. Subyek Penelitian.....	51
1. Populasi.....	52
2. Sampel.....	52
E. Teknik Pengumpulan Data.....	53
1. Instrumen Penelitian.....	54
2. Validitas dan Reliabilitas.....	56

F. Analisis Data.....	62
1. Uji Deskriptif.....	62
2. Uji Normalitas.....	62
3. Uji Linearitas.....	63
4. Uji Hipotesis.....	63
5. Uji Koefisien Determinasi.....	63
<b>BAB IV.....</b>	<b>64</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>64</b>
A. Pelaksanaan Penelitian.....	64
1. Gambaran Lokasi Penelitian.....	64
2. Waktu dan Tempat Penelitian.....	64
3. Jumlah Subjek Penelitian.....	65
B. Hasil Penelitian.....	66
1. Uji Deskriptif.....	66
2. Uji Normalitas.....	69
3. Uji Linearitas.....	70
4. Uji Hipotesis.....	71
5. Uji Koefisien Determinasi.....	72
C. Pembahasan.....	72
1. Tingkat Dukungan Sosial Guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Putra Jaya.....	72
2. Tingkat Kemandirian Anak Bekebutuhan Khusus di SLB Putra Jaya.....	76
3. Pengaruh Dukungan Sosial Guru terhadap Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Putra Jaya.....	80
<b>BAB V.....</b>	<b>82</b>
<b>KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>82</b>
A. Kesimpulan.....	82
B. Keterbatasan Penelitian.....	83
C. Saran.....	84

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>85</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>93</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Respon Jawaban Skala.....	54
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> Skala Dukungan sosial.....	55
Tabel 3.3 <i>Blueprint</i> Skala Kemandirian.....	56
Tabel 3.4 Distribusi Aitem Validitas Skala Dukungan Sosial.....	58
Tabel 3.5 Distribusi Aitem Validitas Skala Kemandirian.....	59
Tabel 3.6 Kriteria Koefisien Reliabilitas.....	61
Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Dukungan Sosial.....	61
Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Kemandirian.....	61
Tabel 4.1 Hasil Uji Deskriptif Dukungan Sosial.....	66
Tabel 4.2 Kategorisasi Dukungan Sosial.....	66
Tabel 4.3 Hasil Uji Deskriptif Kemandirian.....	68
Tabel 4.4 Kategorisasi Kemandirian.....	68
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas.....	69
Tabel 4.6 Hasil Uji Linearitas.....	70
Tabel 4.7 Hasil Uji Hipotesis.....	71
Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	72
Tabel 4.9 Kategorisasi Kekhususan .....	78

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	47
Gambar 4.1 Diagram Distribusi Jenis Kekhususan ABK.....	65
Gambar 4.2 Diagram Tingkat Dukungan Sosial.....	67
Gambar 4.3 Diagram Tingkat Kemandirian.....	69

## ABSTRAK

Rozi, Salsa Eka Fitriah. 18410145. Pengaruh Dukungan Sosial Guru Terhadap Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Putra Jaya Malang. Skripsi. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2025.

---

Pembimbing: Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M. Si

Kemandirian merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) agar mampu menjalani kehidupan secara mandiri dan bermakna. Salah satu faktor yang berperan dalam mengembangkan kemandirian tersebut adalah dukungan sosial yang diberikan oleh guru. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai sumber dukungan emosional, mutavasional, dan instrumental yang dapat membantu siswa ABK dalam menghadapi tantangan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Melalui interaksi yang positif, pemberian kepercayaan, penguatan perilaku mandiri, serta komunikasi yang suportif, guru mampu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi tumbuhnya kemandirian anak. Dukungan sosial dari guru dapat meningkatkan rasa percaya diri anak, mendorong pengambilan keputusan secara mandiri, serta membentuk sikap bertanggung jawab terhadap diri sendiri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Subjek penelitian adalah siswa ABK di SLB Putra Jaya Malang, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan total populasi sampling dengan subjek penelitian berjumlah 71 siswa. Data dikumpulkan melalui dua angket skala likert yang disusun berdasarkan indikator dukungan sosial dan kemandirian. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier sederhana dengan uji deskriptif, uji normalitas, uji linearitas, uji korelasi, uji koefisien determinasi dan uji hipotesis, dimana serangkaian teknik ini digunakan untuk melihat pengaruh antara variabel bebas (dukungan sosial) terhadap variabel terikat (kemandirian).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara dukungan sosial guru dan kemandirian anak. Tingkat dukungan sosial guru berada pada kategori sedang dengan presentase 48%. Selanjutnya tingkat kemandirian anak berkebutuhan khusus di SLB Putra Jaya berada pada kategori sedang dengan presentase 75%. Terdapat pengaruh yang signifikan antar dukungan sosial terhadap kemandirian dengan nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ , oleh karena itu hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima. Uji regresi linear sederhana memperoleh nilai  $R\ square$  0,326, dimana hal ini menunjukkan dukungan sosial dengan nilai 32,6% memiliki pengaruh yang efektif terhadap kemandirian.

**Kata Kunci:** *Dukungan Sosial, Kemandirian, Anak Berkebutuhan Khusus.*

## ABSTRACT

Rozi, Salsa Eka Fitriah. *The Influence of Teachers Social Support on the Independence of Children with Special Needs at SLB Putra Jaya Malang*. Thesis. Faculty of Psychology, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. 2025.

---

Supervisor: Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M. Si

*Independence is one of the essential foundational skills that must be possessed by Children with Special Needs (CSN) in order to live a meaningful and self-reliant life. One of the contributing factors in fostering such independence is the social support provided by teachers. Teachers play a role not only as educators, but also as sources of emotional, motivational, and instrumental support that assist CSN in facing the challenges of learning and daily life. Through positive interactions, the provision of trust, reinforcement of independent behavior, and supportive communication, teachers are able to create a safe and nurturing environment that promotes the development of independence in children. Social support from teachers can enhance children's self-confidence, encourage independent decision-making, and foster a sense of personal responsibility.*

*This study employed a quantitative approach with a correlational method. The research subjects were students with special needs (CSN) enrolled at SLB Putra Jaya Malang, selected using a total sampling technique, involving 71 participants. Data were collected using two Likert-scale questionnaires developed based on the indicators of social support and independence. The data analysis technique used was simple linear regression, accompanied by descriptive analysis, normality test, linearity test, correlation test, coefficient of determination, and hypothesis testing. This series of statistical procedures was applied to examine the influence of the independent variable (social support) on the dependent variable (independence).*

*The results of this study indicate that there is a positive and significant influence between teachers' social support and the independence of children with special needs. The level of social support provided by teachers falls into the moderate category, with a percentage of 48%. Meanwhile, the level of independence among children with special needs at SLB Putra Jaya also falls into the moderate category, with a percentage of 75%. The analysis shows a significant influence of social support on independence, with a significance value of  $0.000 < 0.05$ , indicating that the research hypothesis is accepted. Furthermore, the simple linear regression test produced an R square value of 0.326, which means that social support has an effective contribution of 32.6% to the development of students' independence.*

**Keywords:** *Social Support, Independence, Children with Special Needs.*

## المخلص

روزي، سلسا إيكافطرية. ١٨٤١٠١٤٥. أثر الدعم الاجتماعي من المعلمين على استقلالية الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في مدرسة التعليم الخاص "بوترا جايا" مالانج. بحث تخرج. كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج ٢٠٢٥

المشرفة: البروفيسورة الدكتورة الحاجة ريفا هداية، الماجستير في العلو

تُعَدُّ الاستقلالية من المهارات الأساسية المهمة جدًا التي يجب أن يمتلكها الأطفال ذوو الاحتياجات الخاصة لكي يتمكنوا من عيش حياة مستقلة وذات معنى. ويُعَدُّ الدعم الاجتماعي الذي يقدمه المعلم أحد العوامل التي تسهم في تنمية هذه الاستقلالية. فلا يقتصر دور المعلم على كونه مربيًا فحسب، بل يشكّل أيضًا مصدرًا للدعم العاطفي، والتحفيزي، والعملية الذي يمكن أن يساعد الطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة في مواجهة التحديات التعليمية واليومية. ومن خلال التفاعل الإيجابي، ومنح الثقة، وتعزيز السلوك الاستقلالي، والتواصل الداعم، يستطيع المعلم أن يوفر بيئة آمنة ومساندة لنمو الاستقلالية لدى الأطفال. إنَّ الدعم الاجتماعي المقدم من المعلم يمكن أن يعزّز ثقة الطفل بنفسه، ويدفعه إلى اتخاذ قراراته بنفسه، ويكون لديه روح المسؤولية تجاه ذاته. لذلك، فإنَّ انخراط المعلم النشط في تقديم الدعم الاجتماعي يُعَدُّ عنصرًا استراتيجيًا في تعزيز كفاءة الاستقلالية لدى الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة. ويهدف هذا البحث إلى معرفة أثر الدعم الاجتماعي للمعلمين على استقلالية الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في مدرسة التعليم الخاص "بوترا جايا" بمدينة مالانج.

استخدم هذا البحث منهجًا كميًا بأسلوب الارتباط. وتتكوّن عيّنة البحث من الطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة المسجلين في مدرسة التعليم الخاص "بوترا جايا" بمدينة مالانج، وذلك باستخدام أسلوب الحصر الشامل، حيث بلغ عدد المشاركين في البحث ٧١ طالبًا. تمّ جمع البيانات من خلال استبيانين قائمين على مقياس ليكرت، وقد تمّ تصميمهما بناءً على مؤشرات الدعم الاجتماعي والاستقلالية. أما أسلوب تحليل البيانات فكان باستخدام تحليل الانحدار الخطي البسيط، إلى جانب الاختبارات الوصفية، واختبار التوزيع الطبيعي، واختبار الخطية، واختبار الارتباط، واختبار معامل التحديد، واختبار الفرضيات. وقد استُخدمت هذه السلسلة من التحليلات لاختبار تأثير المتغير المستقلّ (الدعم الاجتماعي) على المتغير التابع (الاستقلالية).

أظهرت نتائج هذا البحث وجود تأثير إيجابي ودالّ إحصائيًا بين الدعم الاجتماعي من المعلمين واستقلالية الأطفال. وقد تبيّن أن مستوى الدعم الاجتماعي الذي يقدمه المعلمون يقع في الفئة المتوسطة بنسبة ٤٨٪، بينما يقع مستوى الاستقلالية لدى الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في الفئة المتوسطة أيضًا بنسبة ٧٥٪. وقد تمّ إثبات وجود تأثير معنوي بين الدعم الاجتماعي والاستقلالية، حيث بلغت القيمة الإحصائية  $0,000 < 0,005$ ، مما يدلّ على قبول فرضية البحث. بالإضافة إلى ذلك، أظهر اختبار الانحدار الخطي البسيط قيمة معامل التحديد (R square) بمقدار ٠,٣٢٦، ممّا يشير إلى أن الدعم الاجتماعي يساهم بنسبة ٣٢,٦٪ في تعزيز الاستقلالية بشكل فعال.

**الكلمات المفتاحية:** الدعم الاجتماعي، الاستقلالية، الأطفال ذوو الاحتياجات الخاصة

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Undang-Undang Nomor. 20, tahun 2003 menjelaskan tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 yang mengatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membangun watak atau perilaku serta memberikan peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka memberikan kecerdasan bangsa, dimana mempunyai tujuan untuk mengembangkan potensi siswa untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai akhlak yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab. Undang-Undang ini menjelaskan fungsi pendidikan yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk membangun watak atau karakter bangsa yang kuat, sehingga dapat menjadi bangsa yang bermartabat, mandiri, dan dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lainnya. Tentunya dalam mewujudkan keinginan yang besar ini, bangsa memerlukan guru atau tenaga pendidik untuk membentuk, mengajarkan, dan memberikan karakter yang penting bagi siswa (Nantara, 2022).

Tujuan utama guru adalah memberikan perubahan pola perilaku siswa menjadi baik. Adanya kegiatan belajar siswa, telah ditentukan oleh harapan guru mengenai tingkah laku yang diinginkan. Guru seharusnya menerima, menghargai, dan menyukai siswanya, sehingga siswa mempunyai pemikiran untuk menyenangkan dan menyatu harapan serta keinginan gurunya. Adanya penyatuan ini, terciptalah suasana kelas yang menyenangkan, mendorong belajar, berpikir, memecahkan masalah sendiri, dan mempelajari inkuiri personal secara efektif. Kerjasama ini dapat membuat peningkatan kedekatan yang baik dan positif antara guru dan siswa (Fatmawati, 2021)

Kinerja guru dapat diukur berdasarkan beberapa kriteria kompetensi yang tentu harus dimiliki guru. Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005, tentang Guru dan Dosen pasal 1, ayat 10, memberikan pengertian tentang kompetensi merupakan sepaket pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan keprofesian tugasnya. Pasal 10 ayat 1 menyatakan tentang kompetensi pendidik anak meliputi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial (Kartomo, 2016).

Guru yang berprofesi sebagai pengajar di sekolah umum tentunya memiliki ketentuan yang berbeda dengan guru di sekolah luar biasa. Meskipun diantara keduanya mempunyai beban tugas yang sama, tetapi guru di sekolah luar biasa selain juga harus memiliki rasa kesabaran dan kegigihan yang lebih. Guru anak berkebutuhan khusus atau dapat disebut guru pendidikan khusus merupakan pendidik yang telah terlatih untuk mengajar siswa dengan beragam kebutuhan khusus, seperti kebutuhan fisik, intelektual, emosional, dan perkembangan. Guru pendidikan khusus berperan penting dalam kepastian bahwa anak muridnya mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya, sehingga anak dapat berkembang dan berfungsi secara baik dan optimal di masyarakat.

Pendidikan tidak hanya diberikan kepada anak normal pada umumnya, anak dengan kebutuhan khusus tentunya juga membutuhkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Pendidikan yang dapat diberikan kepada anak berkebutuhan khusus disebut juga dengan pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi mencampurkan anak normal dengan anak berkebutuhan khusus dalam satu wilayah sekolah. Pendidikan inklusi merupakan suatu pendidikan yang memberikan apresiasi kepada anak berkebutuhan khusus. Model pendidikan yang diberikan oleh sekolah inklusi menekankan pada adanya keterpaduan yang penuh, menghilangkan keterbatasan berupa prinsip pendidikan untuk semua anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi diharapkan anak dengan

berkebutuhan khusus dapat menyesuaikan dengan lingkungan, begitu pula sebaliknya dengan anak normal di sekolah inklusi (Yatmiko et al., 2015).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan layanan pendidikan secara khusus guna mengembangkan potensi kemanusiaan anak secara sempurna. Anak berkebutuhan khusus sangat memerlukan bantuan untuk memenuhi kebutuhan hariannya seperti layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, serta berbagai bentuk jenis layanan lainnya yang bersifat khusus sesuai kebutuhan anak (Nuryati, 2022).

Anak berkebutuhan khusus memiliki sekolah yang dikhususkan sesuai dengan kebutuhannya. Sekolah ini disebut juga dengan sekolah luar biasa. Sekolah untuk anak dengan kebutuhan khusus merupakan institusi yang dirancang khusus untuk memberikan pelayanan pendidikan, pembinaan, dan dukungan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Tujuan dari sekolah luar biasa ini adalah untuk membantu anak-anak mencapai maksimal anak di bidang akademik, sosial, keterampilan, dan kemandirian. Menurut data dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur bidang Pembinaan Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus terdapat 25 sekolah luar biasa yang tersebar di seluruh wilayah Jawa Timur. Sekolah-sekolah luar biasa ini diharapkan untuk anak dengan kebutuhan khusus tetap mampu untuk berkembang dan meningkatkan potensi. Guru pengajar di sekolah luar biasa merupakan komponen penting selain orang tua dalam mendidik dan membimbing anak berkebutuhan khusus.

Pelayanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus berupa adanya sekolah luar biasa. Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah salah satu bentuk pelayanan pendidikan terkhusus bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus baik dari segi fisik maupun mental, agar anak dapat mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20, tahun 2003 Pasal 32, pendidikan khusus adalah pendidikan untuk peserta didik yang mempunyai tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran yang disebabkan oleh kelainan fisik, emosional, mental, sosial,

dan memiliki suatu kecerdasan dan bakat yang istimewa (Ayudahlya & Kusumaningrum, 2019).

Petunjuk Pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional tahun 1993, lembaga pendidikan SLB merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan untuk membantu anak yang mengalami kelainan fisik dan mental, perilaku dan sosial sehingga anak mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan agar menjadi pribadi maupun anggota masyarakat yang mempunyai hubungan sosial timbal balik, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja maupun mengikuti pendidikan lanjutan (Firmansyah & Widuri, 2014).

Masalah anak berkebutuhan khusus merupakan masalah yang kompleks secara kuantitas maupun kualitas. Adanya anak dengan berbagai jenis kebutuhan khusus memiliki permasalahan yang berbeda-beda, oleh sebab itu dibutuhkan penanganan secara khusus. Anak berkebutuhan yang diberikan pelayanan yang tepat yang sesuai minat dan potensi anak, maka anak berkebutuhan khusus dapat lebih mandiri. Apabila, jika tidak ditangani secara tepat dan sesuai anak akan mengalami hambatan dan menjadi beban untuk keluarga, bahkan masyarakat. Akan tetapi, orang tua dengan anak berkebutuhan khusus seringkali sulit untuk mengetahui dan menangani anaknya. Oleh sebab itu, guru yang menjadi pendidika untuk anak berkebutuhan khusus merupakan harapan penting bagi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, sebagai pengajar, pendedukasi, serta pembimbing anak berkebutuhan khusus (Sunarya et al., 2018).

Tenaga pendidik atau guru SLB dituntut untuk harus bersikap profesional dengan kemampuan potensi yang berbeda dari guru sekolah umum. Seluruh guru SLB diwajibkan mempelajari materi tentang profesi kependidikan, agar guru mempunyai kompetensi yang sesuai dan dibutuhkan untuk melaksanakan tugas guru secara efektif dan efisien. Selain itu, guru SLB juga dituntut untuk ikhlas, sabar dan tekun dalam memberikan pengajaran maupaun sedang berinteraksi dengan siswa, guru harusnya menganggap anak

didiknya seperti anak sendiri. Guru SLB harus paham keinginan siswa. Guru juga harus bisa memahami karakter anak, karena sifat anak SLB sangat sensitif, oleh sebab itu guru memberikan pendekatan yang memerlukan kesabaran dan keikhlasan (Cahyaningtyas et al., 2020).

Guru sekolah luar biasa harus memiliki kesabaran yang lebih karena guru mendidik anak dengan karakter yang berbeda-beda. Pendekatan yang dilakukan dalam berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus memiliki cara yang sama, seperti pendekatan secara individu, sabar, tulus, dan ikhlas karena kondisi anak yang memiliki karakter berbeda-beda, sehingga guru tentunya harus memiliki keterampilan khusus yang sesuai dengan kondisi anak berkebutuhan khusus (Ardianingsih et al., 2017).

Salah satu pencapaian utama guru SLB adalah adanya kemandirian yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus. Kemandirian ini berupa adanya pengajaran oleh guru di sekolah agar anak memiliki keterampilan praktis, sosial, dan emosional yang sangat penting untuk anak dengan kebutuhan khusus. Untuk meningkatkan bina diri anak, guru dapat memberikan dukungan. Dukungan sosial guru sangat berpengaruh untuk peningkatan kemandirian anak. Berdasarkan hasil wawancara di SLB Putra Jaya Malang, yang dilakukan pada 20 Juni 2023 diperoleh bahwa kurang adanya pengaruh dari dukungan sosial guru terhadap tingkat bina diri anak.

*“Guru di sekolah itu baik-baik mba. Saya sebagai orang tua dapat ajaran baru, seperti gimana caranya ngehadepin anak di rumah, gimana caranya itu anak mandi sendiri, pake baju sendiri. Tapi kalo pake baju kayak kaos gitu, anak saya udah bisa, kalo yang ada kancingnya masih susah mba. Kalo pas ngerjain PR (pekerjaan rumah) dari sekolah itu kan guru ngasih tau kalo ada PR, tapi kalo saya lupa ya, anak juga lupa. Anak saya itu harus ditungguin mba untuk ngerjain PR-nya. Anak saya dulu susah buat makan sendiri, tetapi Alhamdulillah semenjak masuk sekolah, ketemu gurunya sama teman-temannya, dia kalo makan udah gaperlu saya tungguin atau disuapin mba, tapi ya gitu mba anaknya mood-moodan lo. Walaupun gitu saya liatnya*

*guru-guru disini beberapa juga kemampuannya bagus untuk anak saya” (AO, 2023).*

Dukungan sosial merupakan dukungan yang diberikan oleh orang lain kepada individu bahwasannya individu membutuhkan kasih sayang, perhatian, dihargai, dihormati, dan terlibat. Selain itu, dukungan sosial juga berupa kehadiran, keinginan, dan perhatian orang lain yang dapat disebabkan oleh adanya rasa puas dan cinta. Dukungan sosial berhubungan dengan apresiasi positif dari orang lain terhadap individu baik verbal maupun nonverbal. Sumber dukungan sosial dapat dari keluarga, teman, maupun guru. Faktor penting yang mempengaruhi dukungan sosial adalah adanya perubahan sosial, empati, serta nilai dan norma sosial (Sestiani & Muhid, 2021).

Adanya dukungan sosial yang bersifat emosional, informasi, dan berupa alat bantu, akan mempengaruhi anak dengan kebutuhan khusus. Para ahli mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus memperoleh adanya keuntungan besar dari dukungan sosial yang diberikan orang lain. Perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Anak yang disosialisasikan oleh lingkungan keluarga dan sekolah yang positif dan mendukung, anak akan berkembang menjadi pribadi yang mandiri. Peran orang tua, guru di sekolah, dan masyarakat sekitar berpengaruh untuk berkembangnya anak menjadi dewasa yang sehat dan produktif (Hidayati, 2011).

Anak berkebutuhan khusus membutuhkan dukungan sosial agar anak tidak merasa berbeda dengan anak normal. Masalah anak berkebutuhan khusus dapat diatasi dengan adanya pendidikan sesuai kebutuhannya oleh guru maupun tenaga ahli. Anak berkebutuhan khusus yang menerima pendidikan akan mengalami perkembangan kemandirian dan keterampilan. Orang tua dengan anak berkebutuhan khusus juga mendapatkan pengetahuan yang dapat membantu perkembangan anak di rumah (Widhiati et al., 2022).

Dukungan sosial sangat penting dan berguna dalam membantu perkembangan kemandirian anak berkebutuhan khusus. Kemandirian mencakup beberapa kemampuan-kemampuan dasar seperti makan, berpakaian, kebersihan, dan keterampilan sosial. Adanya guru dapat membantu anak berkebutuhan khusus untuk mengetahui keterampilan dasar. Guru memberikan pengajaran secara bertahap dan konsisten. Guru juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, ramah, dan mendukung agar anak dapat merasa nyaman untuk meningkatkan kemandiriannya. Selain itu guru juga dapat memberikan pujian setiap kali anak berhasil dalam melakukan keterampilannya, sehingga anak mendapat kepercayaan diri dan termotivasi. Guru dapat bekerjasama dengan orang tua di rumah secara konsisten dalam meningkatkan kemandirian anak. Dengan dukungan yang baik, anak berkebutuhan khusus bisa mendapatkan perkembangan yang signifikan dalam kemandirian, dimana akan sangat membantu anak di masa depan.

Berdasarkan pemaparan tentang latar belakang di atas, maka peneliti ingin menguji tingkat dukungan sosial yang dimiliki guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) Putra Jaya Malang dan pengaruhnya terhadap kemandirian anak berkebutuhan khusus di SLB Putra Jaya Malang. Adanya tingkat kemampuan bina diri anak berkebutuhan khusus di SLB Putra Jaya Malang yang perlu ditingkatkan. Adanya dukungan sosial dari guru dapat meningkatkan kemandirian dan keterampilan anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, peneliti mengambil tema “Pengaruh Dukungan Sosial Guru terhadap Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus” agar peneliti mengetahui apakah dukungan sosial dari guru dapat mempengaruhi kemandirian anak.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan, pembahasan pada rumusan masalah akan difokuskan kepada:

1. Bagaimana tingkat dukungan sosial guru anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Putra Jaya Malang?
2. Bagaimana tingkat kemandirian anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luara Biasa Putra Jaya Malang?
3. Bagaimana pengaruh dukungan sosial guru terhadap kemandirian anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Putra Jaya Malang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat dukungan sosial guru anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Putra Jaya Malang.
2. Untuk mengetahui tingkat kemandirian anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Putra Jaya Malang.
3. Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial guru terhadap kemandirian anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Putra Jaya Malang.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ditujukan untuk mendapatkan hasil dari data yang diambil di Sekolah Luar Biasa Putra Jaya Malang. Selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan rujukan literatur untuk peneliti selanjutnya.

### **1. Manfaat Teoritis**

Peneliti berharap dari hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, penyelesaian masalah, dan memberikan kontribusi jangka panjang bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang dukungan sosial guru terhadap kemandirian anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi dasar referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya. Selain itu, adanya penelitian ini dapat memperkaya wawasan dan disiplin ilmu pengetahuan.

### **2. Manfaat Praktis**

Adanya penelitian ini diharapkan memberikan suatu wawasan mengenai dukungan sosial guru terhadap kemandirian anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Putra Jaya Malang. Sehingga guru di lembaga terkait mendapatkan wawasan dan manfaat yang berguna dalam memberikan dukungan sosial dan peningkatan kemandirian anak. Selain itu, bagi peneliti tentunya menjadi penambah pengetahuan mengenai pengaruh dukungan sosial guru terhadap kemandirian anak berkebutuhan khusus. Serta menjadi pengalaman yang berharga bagi peneliti dan tentunya bermanfaat.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Dukungan Sosial**

##### **1. Pengertian Dukungan Sosial**

Menurut Sarafino dukungan sosial dapat didefinisikan sebagai segala bentuk kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok dalam lingkungannya. Dukungan ini tidak hanya mencakup aspek emosional seperti rasa nyaman dan perhatian, tetapi juga dapat berupa penghargaan yang dapat meningkatkan kepercayaan diri individu maupun bantuan nyata dalam bentuk tindakan atau sumber daya yang diberikan. Kehadiran dukungan sosial seringkali menjadi faktor penting dalam membantu seseorang mengatasi tekanan atau tantangan hidup, karena memberikan rasa diterima, dihargai, dan diperhatikan, baik oleh individu tertentu maupun komunitas yang lebih luas (Ristianti, 2009).

Pengertian lain menurut Casel disebutkan sebagai keberadaan orang-orang di sekitar individu yang mampu memberikan rasa aman, keyakinan, dan kepercayaan bahwa dirinya dicintai, dihargai, serta menjadi bagian penting dari suatu kelompok sosial. Kehadiran tersebut tidak hanya menawarkan rasa diterima, tetapi juga membantu individu merasa lebih kuat dan percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Kelompok sosial ini dapat terdiri dari keluarga, teman dekat, atau rekan kerja yang memberikan perhatian, kasih sayang, serta rasa memiliki yang sangat berarti bagi individu (Ristianti, 2009)

Cohen dan Syme memaparkan bahwa dukungan sosial adalah hubungan yang terjalin antara individu-individu yang didasari oleh sikap saling membantu, mempercayai, dan menghargai satu sama lain. Hubungan ini tidak hanya memberikan kenyamanan emosional, tetapi juga memainkan peran penting dalam membantu seseorang mengenali dirinya lebih baik. Dengan adanya dukungan dan bantuan dari orang-orang disekitarnya, individu menjadi lebih mampu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi. Dukungan sosial semacam ini mencakup bantuan praktis, perhatian, atau bahkan hanya keberadaan orang lain yang memberikan rasa aman dan percaya diri, sehingga menciptakan fondasi yang kuat untuk kesejahteraan emosional dan mental seseorang (Dianto, 2017).

Johnson dan Johnson menjelaskan bahwa dukungan sosial adalah bantuan yang dapat diberikan seperti materi, emosi, dan dapat berupa informasi yang mampu mempengaruhi kesejahteraan manusia. Selain melakukan kegiatan kontak sosial, manusia juga dapat membutuhkan dukungan dari orang lain dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu permasalahan. Dengan adanya saling membutuhkan satu sama lain dalam hal dukungan sosial, permasalahan yang sedang dihadapi dapat terselesaikan dengan mudah (Anggraeni, 2009).

Taylor berpendapat tentang dukungan sosial menjadi lebih bermakna dan berpengaruh ketika diberikan oleh seseorang yang memiliki hubungan personal yang erat dengan individu yang bersangkutan. Dukungan ini dapat datang dari orang-orang terdekat, seperti orang tua, teman, anggota keluarga, atau bahkan guru. Kehadiran mereka tidak hanya memberikan bantuan secara fisik atau emosional, tetapi juga menciptakan rasa nyaman, percaya, dan dihargai yang lebih mendalam. Hubungan yang erat ini membuat dukungan sosial menjadi lebih relevan dan efektif dalam membantu individu menghadapi berbagai

tantangan, karena adanya koneksi emosional yang memperkuat rasa kebersamaan dan dukungan tersebut (Dianto, 2017).

Dukungan sosial, atau yang dikenal sebagai *social support*, muncul dari cara individu memandang suatu situasi atau peristiwa yang dianggap berpotensi menimbulkan masalah. Dalam hal ini, dukungan sosial memiliki peran yang signifikan dalam membantu individu menghadapi situasi tersebut dengan lebih baik, terutama dengan meningkatkan emosi positif dan rasa percaya diri. Dukungan ini dapat memberikan dorongan bagi individu untuk merasa lebih dihargai dan memiliki kontrol terhadap keadaan yang dihadapinya. Selain itu, kondisi psikologis seseorang sangat mempengaruhi respon yang ditunjukkan, baik dalam bentuk perilaku maupun cara mereka menghadapi tekanan. Secara keseluruhan, dukungan sosial tidak hanya membantu individu merespon situasi dengan lebih baik, tetapi juga berdampak positif pada kesejahteraan mental dan emosionalnya secara umum (Cohen & Syme, 1985).

Dukungan oleh guru atau pengajar yang dijelaskan oleh Trickett dan Moos, menunjukkan pada persepsi siswa terhadap guru bahwa siswa mendapat perhatian dan tentunya dibantu oleh guru. Kaplan, menyatakan bahwa perhatian yang diberikan oleh guru dapat memberikan dorongan kepada siswa dalam pemenuhan harapan guru. Goodenow dan Wentzel berpendapat ketika siswa memperoleh dukungan emosional oleh guru, siswa akan lebih bersemangat dalam akademiknya (Kaplan et al., 2007). Dukungan sosial guru berkaitan dengan beberapa hal penting yang dapat dihasilkan oleh siswa, seperti dalam hal prestasi akademik dan motivasi akademik (Metheny et al., 2008).

Guru yang memberikan bantuan dan dukungan sosial kepada siswa, dapat mempengaruhi siswa dalam berbagai aspek kehidupannya. Dukungan sosial guru dapat memudahkan beban orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Sehingga antara guru dan orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus. Hallahan mengatakan bahwa para ahli telah mengakui bahwa anak berkebutuhan khusus memperoleh keuntungan dari adanya dukungan sosial yang diberikan oleh orang lain. Olson dan Defrain menyatakan bahwa adanya dukungan sosial yang diberikan terhadap anak dengan berkebutuhan khusus dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dan kualitas hidup keluarga (Hidayati, 2010).

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan pemaparan para ahli di atas adalah bahwa manusia tidak akan dapat hidup tanpa adanya bantuan dari manusia lain, oleh sebab itu manusia merupakan makhluk sosial yang dimana tidak lepas dari lingkungan sosial. Lingkungan sosial memberikan dampak yang besar terhadap eksistensi manusia, sehingga manusia selalu membutuhkan dorongan sosial baik berupa dorongan moril maupun materi sebagai antisipasi dalam menghadapi suatu masalah. Dukungan sosial adalah interaksi sosial yang memberikan keuntungan timbal balik. Dukungan sosial dapat memberikan keuntungan yang dapat membantu individu untuk mendapatkan bantuan nyata dari individu lain, bantuan yang dapat nyata tersebut berupa kepercayaan yang telah diberikan sehingga memunculkan rasa kasih sayang, perhatian dan rasa kelekatan terhadap individu yang memberikan kepercayaan. Dalam lingkungan sekolah seperti halnya guru yang memberikan kepercayaan kepada murid, sehingga timbal balik yang diperoleh adalah rasa kasih sayang atau kelekatan murid terhadap guru.

## 2. Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Myers menyebutkan bahwa ada tiga faktor yang mendorong individu untuk memberikan dukungan sosial (Maslihah, 2011), yaitu:

### a. Empati

Empati adalah perasaan untuk turut merasakan kesusahan yang sedang dialami oleh orang lain yang bertujuan untuk antisipasi emosi dan motivasi perilaku dalam bentuk mengurangi kesusahan dan meningkatkan kesejahteraan orang lain.

### b. Norma dan Nilai Sosial

Norma dan nilai sosial dapat membimbing individu dalam menjalankan berbagai kewajiban dalam bermasyarakat maupun dalam kehidupan sehari-hari.

### c. Pertukaran Sosial

Pertukaran sosial merupakan pola hubungan timbal balik dalam aspek cinta, kasih sayang, pelayanan, maupun informasi sosial. Pertukaran sosial yang seimbang dapat memberikan dampak hubungan interpersonal yang positif dan memuaskan.

Menurut Sarafino (2011) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dukungan sosial adalah:

### a. Penerima Dukungan

Individu tidak dapat menerima dukungan dari orang lain apabila individu tersebut tidak mempunyai hubungan dengan orang lain, individu juga tidak dapat memberikan bantuan jika individu tidak meminta bantuan dari orang lain. Tetapi terdapat beberapa individu yang merasa tidak membutuhkan bantuan, individu ini merasa dirinya dapat melakukan segala sesuatunya secara mandiri tanpa perlu bantuan dari orang lain. Mereka merasa tidak nyaman dan memberatkan individu lain apabila harus meminta bantuan dari orang lain.

**b. Pemberi Dukungan**

Individu yang memberikan dukungan tidak mempunyai dukungan yang dibutuhkan oleh individu penerima dukungan, individu pemberi dukungan sedang ada dalam kondisi yang membutuhkan bantuan atau pemberi dukungan tidak memiliki keinginan untuk peduli akan situasi individu lain.

**c. Komposisi dan Struktur Jaringan Sosial**

Komposisi dan struktur jaringan sosial juga mempengaruhi individu yang memperoleh suatu dukungan sosial, contoh hubungan individu dengan keluarga dan masyarakat di sekitarnya.

Taylor (2009) memaparkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dukungan sosial, diantaranya :

**a. Pemberian Dukungan**

Pemberi dukungan adalah individu yang memiliki peran penting dalam pencapaian hidup.

**b. Jenis Dukungan**

Jenis dukungan akan berarti apabila dukungan yang diberikan sesuai dengan keadaan atau situasi yang sedang terjadi.

**c. Penerima Dukungan**

Penerima dukungan (kepribadian, kebiasaan dan peran sosial) dapat menentukan keefektifan dukungan yang diberikan.

**d. Permasalahan yang Dihadapi**

Dukungan sosial yang diberikan dipengaruhi oleh hubungan yang sehat antar jenis dukungan dan masalah yang sedang dihadapi.

**e. Waktu Pemberian Dukungan**

Pemberian dukungan akan maksimal diberikan kepada penerima dukungan pada satu keadaan, akan tetapi akan tidak maksimal apabila dalam keadaan yang lain.

Berdasarkan penjelasan mengenai faktor-faktor dukungan sosial diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi dukungan sosial adalah adanya rasa empati sehingga pemberi dukungan mempunyai rasa memberi kepada individu yang membutuhkan dukungan. Individu yang menerima dukungan juga merasa dirinya dicintai dan diperhatikan oleh individu pemberi dukungan.

### **3. Aspek-Aspek Dukungan Sosial**

Sarafino menyebutkan beberapa aspek-aspek dukungan sosial (Mindarti & Widodo, 2017), meliputi:

#### **a. Dukungan Emosional**

Dukungan emosional adalah bentuk pemberian dukungan berupa empati terhadap individu yang memerlukan dukungan sosial.

#### **b. Dukungan Penghargaan**

Dukungan penghargaan adalah bentuk dukungan sosial yang berpengaruh pada *self-esteem*, penerimaan diri, umpan balik, persetujuan, *reward* (pemberian hadiah). Dukungan penghargaan dapat membuat individu penerima dukungan merasa dirinya berharga, percaya diri dan bernilai.

#### **c. Dukungan Informasi**

Dukungan informasi merupakan tahapan pemberian informasi berupa nasehat atau bimbingan pada individu penerima dukungan sosial dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

#### **d. Dukungan Instrumental**

Dukungan instrumental yaitu dukungan dalam bentuk penyediaan materi, pemberi dukungan instrumental ini memberikan bentuk pertolongan secara langsung berupa peminjaman uang, pemberian barang, makanan maupun pelayanan jasa.

Kesimpulan yang dapat dijelaskan dari aspek-aspek dukungan sosial di atas adalah dukungan sosial memberikan pengaruh terhadap penerima dukungan sosial. Aspek-aspek dukungan sosial memberikan dampak yang sangat menguntungkan pada penerima dukungan, seperti yang terdapat dalam dukungan penghargaan yang dimana individu penerima dukungan merasa dihargai, bernilai serta kasih sayang. Selain itu, dukungan sosial dari guru merujuk pada bantuan, perhatian, dan dorongan yang diberikan oleh seorang guru kepada siswa, baik secara emosional, sosial, maupun akademis. Dukungan ini dapat berupa motivasi, pemahaman terhadap kesulitan yang dihadapi siswa, serta penyediaan lingkungan yang aman dan mendukung untuk belajar. Ketika guru memberikan dukungan sosial, siswa merasa dihargai, diperhatikan, dan didorong untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Dukungan tersebut juga membantu siswa merasa lebih percaya diri, mengurangi stres, dan meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka, dimana dapat meningkatkan kinerja akademik dan hubungan sosial di sekolah.

## **B. Kemandirian**

### **1. Pengertian Kemandirian**

Steinberg (2002), menyatakan kemandirian adalah kemampuan individu untuk bertindak, merasakan, bertingkah laku, dan mengambil keputusan berdasarkan kehendak sendiri, tanpa bergantung pada pengaruh orang lain. Kemandirian menjadi salah satu ciri utama kepribadian yang dimiliki oleh seseorang yang telah dewasa dan matang secara psikologis. Ini menunjukkan bahwa individu tersebut sudah mampu berdiri sendiri, mengelola hidupnya, serta membuat keputusan secara mandiri tanpa perlu meminta bantuan orang lain. Namun, mencapai kemandirian bukanlah hal yang sederhana atau terjadi dalam waktu singkat. Proses untuk menjadi mandiri memerlukan waktu, pembelajaran, dan pengalaman. Individu harus melalui serangkaian

tahap perkembangan dan tantangan untuk bisa mengasah keterampilan, membangun rasa percaya diri, serta belajar dari kesalahan yang terjadi dalam hidupnya. Dengan demikian, kemandirian adalah hasil dari proses yang berkelanjutan, dimana individu terus mengembangkan kemampuan untuk mengatur diri, mengelola perasaan, dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang dibuat. Proses ini sangat penting untuk menciptakan individu yang mampu beradaptasi dengan baik di masyarakat dan menghadapi tantangan hidup secara lebih efektif (Steinberg, 2002).

Hurlock , kemandirian merujuk pada kemampuan seseorang untuk menyelesaikan kegiatan atau tugas sehari-hari tanpa atau dengan sedikit bimbingan, yang disesuaikan dengan tahap perkembangan dan kapasitas individu. Kemandirian ini tidak hanya mencakup kemampuan fisik untuk melaksanakan tugas, tetapi juga mencakup aspek mental, emosional, dan sosial dalam mengelola berbagai hal dalam kehidupan. Semakin dini anak diberikan kesempatan untuk mengasah kemandirian melalui latihan yang sesuai dengan tahap perkembangannya, semakin mudah bagi anak untuk menguasai keterampilan dan nilai-nilai mandiri. Dengan demikian, kemandirian yang dimulai sejak usia dini akan lebih mudah tertanam dan berkembang dalam diri anak, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan hidup secara lebih mandiri dan bertanggung jawab di masa depan. Hal ini akan memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan kepribadian anak dan kemampuannya dalam membuat keputusan serta bertindak secara mandiri dalam berbagai aspek kehidupan (Udjir, 2023).

Erikson memberikan pengertian tentang kemandirian adalah proses dimana individu berusaha melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua untuk menemukan jati diri dari ketergantungan pada orang tua untuk menemukan jati diri dari ketergantungan pada orang tua untuk menemukan jati diri melalui pencarian identitas ego, yang

mengarah pada perkembangan kearah individualitas yang kuat dan kemampuan untuk berdiri sendiri. Kemandirian dapat dilihat melalui kemampuan mereka untuk memilih sendiri, bersikap kreatif, mengambil inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, menahan diri, membuat keputusan, serta mengatasi masalah tanpa bergantung pada pengaruh orang lain. Kemandirian ini sangat penting diajarkan, karena anak diharapkan dapat menunjukkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. Kemandirian pada anak memiliki dampak positif yang besar, karena akan tampak dalam kemampuan mereka melakukan aktivitas sehari-hari dengan mandiri, seperti berpakaian, makan, atau melakukan tugas lainnya tanpa bantuan. Secara keseluruhan, kemandirian pada anak dapat diukur melalui perilaku fisik dan sosial emosional anak, seperti bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain dan mengelola perasaan serta tindakannya. Proses pembentukan karakter mandiri pada anak bukan hanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, tetapi juga oleh lingkungan sekolah dan masyarakat. Kedua lingkungan tersebut memainkan peran penting dalam menumbuhkan dan memperkuat karakter kemandirian anak, yang akan membantu mereka menjadi individu yang lebih mandiri, percaya diri, dan mampu menghadapi tantangan hidup (Sari & Rosyidah, 2019).

Menurut Goefrey G. Meredith, kemandirian merupakan suatu kepribadian atau sikap mental yang harus dimiliki oleh setiap individu. Di dalam kemandirian terkandung berbagai unsur penting yang membentuk karakter seseorang, seperti rasa tanggung jawab, ketekunan, dan kemampuan untuk membuat keputusan sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Unsur-unsur ini harus dikembangkan dan dilatih agar dapat tumbuh dan menyatu dalam setiap langkah kehidupan. Proses pengembangan kemandirian ini akan membantu individu untuk lebih siap menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan dalam hidup, sehingga mereka dapat bertindak dengan lebih percaya diri, mandiri, dan

bertanggung jawab dalam segala aspek kehidupan. Dengan kata lain, kemandirian bukan hanya soal berdiri sendiri, tetapi juga mencakup kemampuan untuk beradaptasi, berinovasi, dan bertindak secara proaktif dalam kehidupan sehari-hari (Baruwadi, 2012).

Kemandirian merupakan kemampuan untuk berpikir, merasakan, dan bertindak berdasarkan dorongan dari dalam diri sendiri, serta mampu mengatur dirinya sesuai dengan kewajiban yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Ciri-ciri kemandirian meliputi rasa percaya diri yang kuat, motivasi intrinsik yang tinggi untuk mencapai tujuan, kemampuan dan keberanian dalam mengambil keputusan atau memilih tindakan, serta kemampuan untuk berkreasi dan berinovasi. Selain itu, anak yang mandiri juga bertanggung jawab atas konsekuensi yang muncul dari pilihan yang diambil, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, dan tidak bergantung pada orang lain untuk menjalankan aktivitasnya. Kemandirian ini, seperti aspek psikologis lainnya, akan berkembang dengan optimal apabila diberikan kesempatan yang cukup untuk tumbuh melalui proses latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten, terutama jika dimulai sejak usia dini. Dengan pendekatan yang tepat, kemandirian dapat menjadi pondasi penting bagi anak dalam membentuk kepribadian yang kuat dan siap menghadapi tantangan hidup (Haeriah, 2018).

Kemandirian adalah kemampuan individu untuk bersikap mandiri, berpikir kreatif, dan secara mandiri tanpa ketergantungan pada orang lain. Dalam konteks peserta didik, kemandirian memiliki peran yang sangat penting, terutama mengingat kompleksitas kehidupan era moderen ini yang penuh tantangan. Situasi kehidupan yang semakin dinamis, baik secara langsung maupun tidak langsung, memerangui perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, memiliki kemandirian menjadi salah satu kunci bagi mereka untuk menghadapi berbagai

tantangan, mengambil keputusan dengan percaya diri, dan berkembang secara optimal di berbagai aspek kehidupan (Tasaik & Tuasikal, 2018).

Setiap siswa memiliki karakteristik dan semangat yang unik, dimana membedakan mereka dalam proses belajar. Salah satu aspek penting yang dapat dikembangkan melalui penerapan metode pembelajaran yang tepat adalah karakter mandiri. Kemandirian merupakan kemampuan untuk tidak bergantung pada orang lain, bersikap bebas, dan mampu menyelesaikan tugas atau mengambil keputusan secara mandiri. Karakter ini penting untuk mendukung siswa dalam menghadapi tantangan, baik dalam lingkungan belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan kemandirian, mereka dapat lebih percaya diri dan bertanggung jawab terhadap apa yang mereka lakukan (Siagian et al., 2020).

Kesimpulan yang dapat diambil dari pengertian oleh para ahli yaitu, kemandirian adalah kemampuan individu untuk bertindak, merasakan, bertindak laku, dan mengambil keputusan berdasarkan kehendak sendiri, tanpa bergantung pada pengaruh orang lain. Ini merupakan ciri utama kepribadian yang dimiliki oleh individu yang telah dewasa dan matang secara psikologis, dimana yang sudah mampu mengelola hidupnya dan membuat keputusan secara mandiri. Kemandirian tidak hanya mencakup kemampuan fisik, tetapi juga aspek mental, emosional, dan sosial dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Proses menuju kemandirian melibatkan upaya untuk melepaskan diri dari ketergantungan, terutama pada orang tua, untuk menemukan identitas diri dan mengembangkan individualitas yang kuat. Kemandirian mencakup unsur-unsur penting seperti rasa tanggung jawab, ketekunan, dan kemampuan untuk membuat keputusan sendiri, dimana membentuk karakter seseorang yang tidak bergantung pada orang lain.

## 2. Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Menurut Hurlock (1992) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian anak, faktor-faktor tersebut antara lain:

### a. Pola Asuh Orangtua

Pola asuh orangtua memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemampuan bina diri anak, orangtua berperan sebagai pembimbing yang mengamati dan mendidik terhadap setiap kegiatan atau aktivitas dan kebutuhan anak, terpenting pola asuh yang berhubungan dengan interaksi anak di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun di lingkungan sekolah.

### b. Jenis Kelamin

Jenis kelamin anak juga mempengaruhi kemampuan bina diri anak, dimana anak yang dikembangkan dengan memiliki perilaku jantan atau maskulin mempunyai kemampuan bina diri yang lebih baik daripada anak yang memiliki tingkah laku feminin. Oleh sebab itu lebih banyak anak laki-laki yang mempunyai sifat agresif dibandingkan dengan anak perempuan yang hampir semua memiliki sifat lemah lembut dan lebih pasif.

### c. Urutan Posisi Anak

Urutan posisi anak pertama umumnya menjadi harapan dan panutan orangtua, dengan demikian anak pertama mempunyai lebih banyak peluang menjadi anak yang independen atau mandiri, juga memiliki kemampuan bina diri yang lebih baik dibandingkan dengan anak bungsu dimana kebanyakan anak bungsu tersebut mendapatkan lebih banyak perhatian yang melimpah dari orangtua.

Menurut Masrun (1986) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan-kemampuan kemandirian anak, antara lain:

**a. Peran Orangtua**

Anak yang memiliki kemampuan bina diri yang tinggi adalah anak yang mempunyai orangtua yang dapat menghargai dan menerima anak secara positif. Orangtua yang dapat melihat potensi-potensi anaknya secara positif dapat meningkatkan kemampuan bina diri anak yang lebih baik.

**b. Usia**

Anak yang dapat melepaskan atau sudah tidak membutuhkan bantuan dari orangtua cenderung tidak membutuhkan bantuan dari orang lain ketika anak tersebut mempunyai masalah yang sedang dimiliki.

**c. Pendidikan**

Pendidikan yang dimiliki anak tidak harus berasal dari pendidikan sekolah atau pendidikan formal, akan tetapi dapat juga berasal dari lingkungan pendidikan di luar sekolah atau non-formal. Pendidikan tersebut secara tidak langsung telah mendidik anak menjadi individu yang berguna atau bermanfaat di lingkungan keluarga maupun masyarakat, semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin tinggi tingkat kemandiriannya.

**d. Urutan Kelahiran**

Urutan kelahiran mempunyai pengaruh terhadap kemampuan bina diri anak. Setiap keluarga memiliki cara dan ciri tersendiri terhadap anak-anaknya berdasarkan urutan kelahiran. Anak pertama sangatlah berbeda perlakuan dan perhatian yang diberikan oleh orangtua dengan anak terakhir atau anak bungsu.

**e. Jenis Kelamin**

Umumnya wanita dapat mudah untuk dipengaruhi, pasif, kesulitan untuk memutuskan suatu hal, kurang percaya diri dan lebih bergantung kepada orang lain. Berbeda dengan laki-laki yang tidak kesulitan dalam memutuskan keinginannya, percaya diri, dan lebih terlihat mandiri.

**f. Kecerdasan**

Anak yang cerdas akan mempunyai cara atau metode yang efisien dan praktis dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi, sehingga akan dengan cepat mengambil suatu tindakan. Adanya kondisi tersebut menunjukkan kemandirian dalam menghadapi setiap masalah yang dihadapinya.

**g. Interaksi Sosial**

Anak yang memiliki kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial, serta dapat menyesuaikan dirinya dengan baik dapat mendukung perilaku yang bertanggung jawab dan juga mampu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya.

**3. Aspek-Aspek Kemandirian**

Steinberg (2002), mengatakan anak yang mempunyai suatu kemandirian adalah individu yang memiliki tiga aspek kemandirian, antara lain:

**a. Kemandirian Emosional**

Kemandirian emosional adalah suatu kemampuan yang dimiliki anak untuk tidak bergantung pada dukungan sosial orang lain, terutama dukungan sosial yang berasal dari orang tua. Semakin mandirinya anak dalam mengurus diri sendiri akan mempercepat hubungan emosional anak dengan orangtua. Proses tersebut dapat membuat anak secara tidak langsung untuk memberikan peluang dalam mengembangkan kemandirian emosional.

Anak dituntut untuk mengembangkan kemandirian emosional, terdapat proses psikososial lainnya yang berguna bagi anak adalah kemampuan anak untuk mengungkapkan kasih sayang, rasa mempunyai tanggung jawab, adanya penurunan komunikasi secara verbal dan kesempatan bertemu dengan orang tua, serta interaksi yang sering terjadi

antara anak dengan teman-temannya untuk mengetahui bagaimana kehidupan di luar lingkungan keluarga.

Seorang anak yang memiliki kemandirian emosional merupakan anak yang melihat orangtuanya tidak selamanya mengetahui dan benar, serta memiliki kekuasaan, dimana ketika menentukan suatu pilihan anak tidak lagi bergantung kepada orangtua, anak mampu melihat orangtua selayaknya orang lain pada umumnya, mempunyai sikap yang tidak bergantung kepada orang lain dan menunjukkan perilaku lebih bertanggung jawab terhadap orangtua.

#### **b. Kemandirian Tingkah Laku**

Kemandirian tingkah laku adalah kemampuan anak untuk dapat menentukan pilihan tanpa adanya pengaruh orang lain dan dapat melakukan pilihan yang telah dipilihnya secara bertanggung jawab. Kemandirian tingkah laku memiliki tiga aspek utama, antara lain:

- 1) Adanya kemampuan untuk dapat mengambil suatu keputusan, ditandai dengan adanya kesadaran akan akibat dari tingkah laku yang telah diputuskannya, dapat memecahkan suatu masalah yang telah dipertimbangkan oleh dirinya sendiri maupun orang lain, dan mampu untuk bertanggung jawab akan konsekuensi atas keputusan yang telah diambilnya.
- 2) Adanya perubahan dalam penerimaan diri yang disebabkan oleh pengaruh orang lain yang ditandai dengan tidak mudah terpengaruh terhadap situasi yang sedang terjadi, tekanan oleh teman, serta orang tua dalam hal pengambilan keputusan, dan mudah untuk berinteraksi dengan orang lain.
- 3) Adanya rasa percaya diri dimana ditandai dengan perasaan untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, dapat bertanggung jawab,

mempunyai perasaan untuk dapat memecahkan masalah sendiri, dan dapat mengutarakan ide atau gagasan.

**c. Kemandirian Nilai**

Kemandirian nilai merupakan kemampuan anak untuk tidak menerima tekanan atau tuntutan orang lain yang dimana berkaitan dengan prinsip atau keyakinan anak dalam bidang nilai. Oleh karena itu, hal tersebut menunjukkan bahwa anak memiliki prinsip tentang benar dan salah, suatu yang penting dan tidak penting dalam melihat suatu hal dari sisi nilainya.

Perilaku yang dapat terlihat dari adanya kemandirian nilai, antara lain; anak mampu untuk mempertimbangkan secara matang akan keyakinan dan nilai-nilai yang diperoleh dari orang lain, berpikir dan berperilaku sesuai dengan keyakinan dan nilainya sendiri. Perilaku yang diperoleh tersebut dapat mempengaruhi cara anak dalam mengurus diri, menolong diri, dan merawat diri. Dengan adanya kemampuan bina diri dapat mengantarkan anak berkebutuhan khusus untuk menyesuaikan diri dan meraih kemandirian agar anak dapat menyatu dan berbaur dengan masyarakat sosial lainnya.

Berdasarkan pengertian, faktor-faktor, dan aspek-aspek yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa bina diri sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari anak dengan berkebutuhan khusus, mengingat anak-anak berkebutuhan khusus tertentu tidak dapat mandiri dalam hal berinteraksi, berpakaian, mandi, menggosok gigi, makan, dan melakukan kegiatan-kegiatan yang mudah dilakukan. Dapat dipastikan bahwa anak dengan berkebutuhan khusus tentunya dapat melakukan kemandirian tersebut dengan cara mereka sendiri. Bagi setiap anak hambatan dalam melakukan kemandirian berkaitan dengan kekurangan yang dimiliki anak, sehingga cara, alat, maupun metode yang digunakan

oleh setiap anak akan berbeda-beda dalam melatih kemampuan bina diri anak.

### **C. Anak Berkebutuhan Khusus**

#### **1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus**

Menurut Heward anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, tanpa harus menunjukkan adanya ketidakmampuan secara mental, emosi maupun fisik. Istilah lainnya terhadap anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Anak dengan kebutuhan khusus (*special needs children*) diartikan juga secara mudah sebagai anak yang lambat (*slow*) atau anak yang mengalami gangguan (*restarted*) dimana sangat sulit untuk dapat berhasil di sekolah formal ana-anak pada umumnya. Sehingga anak berkebutuhan khusus memerlukan penunjang pendidikan yang dikhususkan dan berbeda dengan anak umum lainnya (Desiningrum, 2016).

*World Health Organization* memberikan definisi berdasarkan bentuk-bentuk anak berkebutuhan khusus (Listinus & Pastiria, 2020) dengan istilah sebagai berikut:

##### **a. Disability**

*Disability* adalah suatu keterbatasan maupun kekurangan yang berkaitan dengan kemampuan dalam melakukan aktivitas yang tidak sesuai terhadap perilaku anak pada umumnya dimana masih dalam batas normal, sering kali terjadi pada level individu.

##### **b. Impairment**

*Impairment* yaitu bentuk ketidakadaan atau sesuatu yang tidak normal dalam hal psikologis, maupun ketidaksempurnaan struktur tubuh (anatomi). *Impairment* terjadi pada level yang berkaitan dengan organ tubuh.

**c. *Handicaped***

*Handicap* merupakan istilah yang menunjukkan tidak ada keberuntungan yang dihasilkan oleh *disability* dan *impairment*, dimana dapat membatasi atau menghambat suatu pemenuhan perilaku yang normal pada anak (Aziz, 2014).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia memaparkan bahwa anak dengan kebutuhan khusus merupakan “*Anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusianya*” (Desiningrum, 2016).

Anak berkebutuhan khusus merujuk pada anak yang mengalami perbedaan atau kelainan dalam perkembangan emosional, intelektual, atau aspek lainnya dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Perbedaan ini dapat mencakup berbagai kondisi, seperti kesulitan belajar, gangguan perkembangan, atau perbedaan dalam kemampuan fisik atau sosial. Mengingat adanya perbedaan yang jelas antara anak berkebutuhan khusus dan teman sebayanya, sehingga anak-anak ini memerlukan perhatian, pendidikan, serta layanan yang lebih terarah dan disesuaikan dengan kebutuhan spesifik mereka. Pendidikan yang diberikan harus mampu mendukung perkembangan mereka secara optimal, dengan pendekatan yang lebih individual dan sesuai dengan kondisi masing-masing anak (Setiawan, 2020).

Pengertian anak berkebutuhan khusus secara lebih meluas yang jika dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa, anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mempunyai pendidikan dan pelayanannya spesifik dan berbeda dengan anak pada umumnya. Mangunsong menyatakan bahwa penyimpangan yang menyebabkan anak dengan

kebutuhan khusus menjadi berbeda terdapat pada adanya ketidaksamaan atau penyimpangan yang dapat menyebabkan anak berkebutuhan khusus berbeda dari segi mental, kemampuan sensori, fisik dan neuromuskuler, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, serta kombinasi dua atau tiga dari hal-hal tersebut (Pitaloka et al., 2022).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) mempunyai istilah lain yang dapat menggantikan kata dari “anak luar biasa” dimana menandakan terdapat suatu kelainan secara khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki beberapa perbedaan karakteristik dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Karakteristik serta kendala atau hambatan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus membutuhkan pelayanan pendidikan yang dikhususkan dan disesuaikan dengan potensi anak, sebagai contoh, anak tunanetra membutuhkan teks bacaan yang telah dimodifikasi menjadi tulisan *braille* dan anak tunarungu dapat berkomunikasi dengan bahasa isyarat. Anak berkebutuhan khusus pada umumnya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang tentunya sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak (Dermawan, 2013).

Secara sederhana, anak berkebutuhan khusus dapat ditafsirkan sebagai anak yang membutuhkan suatu layanan yang terkhususkan agar dapat menjalani aktivitas sehari-hari dengan mudah. Sehingga hal tersebut dapat mencakup anak-anak yang mempunyai pengalaman maupun permasalahan yang lebih terkait pertumbuhan dan perkembangan yang berkaitan dengan intelegensi, inderawi, dan anggota gerak. Seperti yang dipaparkan oleh Efendi, anak berkebutuhan khusus adalah kondisi yang mempunyai perbedaan dari anak-anak pada umumnya. Perbedaan tersebut dapat berupa dalam bentuk kelebihan atau kekurangan. Dengan adanya perbedaan tersebut dapat menimbulkan dampak atau akibat terhadap penyandanganya (Nisa et al., 2018).

*Child with special needs* atau dalam Bahasa Indonesia anak dengan kebutuhan khusus adalah sebutan yang sangat tepat jika dibandingkan dengan anak luar biasa bahkan anak cacat. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak-anak yang memiliki perbedaan dari segi ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, kemampuan komunikasi, tingkah laku sosial, maupun ciri-ciri fisik. Kirk dan Jamila menyebutkan anak-anak yang dianggap sebagai anak yang memiliki kebutuhan khusus apabila terdapat suatu kebutuhan yang harus disesuaikan dengan pendidikan anak. Hal tersebut disebabkan oleh kondisi anak yang tidak dapat menyesuaikan dengan program pendidikan anak pada umumnya. Oleh sebab itu anak dengan kebutuhan khusus diberikan layanan pendidikan secara khusus (Hanum, 2014).

Berdasarkan pemaparan pengertian anak berkebutuhan khusus diatas, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang telah mengalami kesulitan dalam hal belajar maupun berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, yang disebabkan dari berbagai faktor, seperti keterbatasan fisik, keterbatasan intelektual, keterbatasan emosional dan sosial, serta keterbatasan sensorik. Oleh sebab itu dengan memahami kebutuhan anak dapat menciptakan langkah awal yang baik bagi anak. Dukungan yang diberikan dari guru, orang tua, maupun masyarakat berperan penting untuk membantu anak mencapai potensi yang maksimal. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian dan dukungan yang khusus agar anak bertumbuh dan berkembang dengan baik. Dengan adanya pemahaman yang tepat dan dukungan yang sesuai, guru dan orang tua dapat membantu anak meraih potensi yang maksimal dalam hidupnya.

## **2. Faktor Terjadinya Anak Berkebutuhan Khusus**

Faktor-faktor munculnya kondisi terhadap anak berkebutuhan khusus dapat dijelaskan oleh (Zaitun, 2017) dalam tiga periode yaitu:

**a. Pra melahirkan (sebelum kelahiran)**

Faktor penyebab yang terjadi pada saat sebelum proses kelahiran, dalam hal ini anak masih dalam kandungan, dimana tidak disadari oleh ibu hamil. Faktor-faktor tersebut seperti gangguan genetika, infeksi kehamilan, usia ibu saat hamil (*high risk group*), keracunan pada saat hamil, pengguguran kandungan, dan usia kelahiran prematur.

**b. Selama proses kelahiran**

Seorang ibu tentunya menginginkan proses kelahiran yang normal dan lancar. Akan tetapi ada beberapa proses kelahiran yang dapat menyebabkan anak berkebutuhan khusus, antara lain: proses kelahiran lama (*anoxia*), premature, kekurangan oksigen. Adapun tanda-tanda kelahiran prematur sama seperti bayi lahir normal, akan tetapi proses kelahirannya lebih awal dari seharusnya. Kelahiran dengan alat bantu atau *Vacum*, dan kehamilan terlalu lama (lebih dari 40 minggu).

**c. Pasca melahirkan (setelah kelahiran)**

Setelah kelahiran bayi juga dapat mengalami kelainan yang dapat menyebabkan anak berkebutuhan khusus. Beberapa hal yang dapat menyebabkan anak berkebutuhan khusus antara lain: penyakit infeksi bakteri (TBC), kekurangan zat makanan (gizi dan nutrisi), kecelakaan pada bayi, dan keracunan terhadap bayi (*overdosis*).

Faktor-faktor lainnya terjadinya anak menjadi berkebutuhan khusus, berdasarkan waktu kejadiannya dapat dibedakan menjadi tiga klasifikasi (Desiningrum, 2016), yaitu :

**a. Pre-natal**

Adanya kelainan anak semasa dalam kandungan disebabkan oleh faktor internal yaitu genetik dan keturunan, maupun faktor eksternal berupa ibu yang mengalami pendarahan akibat terbentur atau jatuh sewaktu hamil, atau memakan maupun

meminum obat yang dapat mengganggu janin dan menyebabkan janin kekurangan gizi. Adapun beberapa hal yang menyebabkan kelainan terhadap bayi yaitu:

1) Infeksi kehamilan

Infeksi kehamilan dapat terjadi oleh virus *Liptospirosis* yang berasal dari air kencing tikus, selain itu virus *maternal rubella* (morbili) atau campak Jerman dan virus *restrolanta Fibroplasia-RLF*.

2) Gangguan genetika

Gangguan genetika dapat terjadi oleh sebab kelainan kromosom, transformasi yang dapat mengakibatkan keracunan darah (*toxaenia*) atau faktor keturunan.

3) Usia ibu hamil (*high risk group*)

Usia ibu hamil yang terlalu muda, yaitu 12-15 tahun dan terlalu tua, diatas 40 tahun, dapat mempengaruhi kelainan pada bayi. Usia ibu yang terlalu muda memiliki organ seksual dan kandungan yang sudah matang dan siap untuk memiliki janin, akan tetapi secara psikologis ibu belum siap, terutama dilihat dari sisi perkembangan emosional, sehingga ibu mudah stress dan depresi. Usia ibu hamil yang di atas 40 sangat rentan, apabila dilihat dari perkembangan zaman dan banyaknya polusi udara, serta pola hidup yang tidak sehat dapat menyebabkan kandungan ibu tidak sehat dan mudah terinfeksi penyakit.

4) Keracunan saat hamil

Keracunan diakibatkan oleh janin yang kekurangan vitamin atau kelebihan zat besi (timbal) misalnya dari hewan laut, seperti mengkonsumsi kerang hijau dan tuna instan secara berlebihan. Penggunaan obat-obatan kontrasepsi pada saat kehamilan yang tidak diinginkan, seperti percobaan abortus yang gagal, dapat menyebabkan bayi yang cacat.

5) Penyakit menahun seperti TBC (*tuberculosis*)

Ibu yang tertular TBC maupun terjangkit TBC akibat bakteri dari lingkungan (sanitasi) yang kotor. Ibu hamil yang mengidap TBC dapat mengganggu metabolisme tubuh ibu dan janin, sehingga bayi tidak dapat tumbuh sempurna.

6) Infeksi karena penyakit kotor

Penyakit kelamin (*syphilis*) yang dapat terjangkit pada ibu dapat menyebabkan tubuh ibu menjadi lemah dan mudah terkena penyakit lain yang tentunya sangat membahayakan bagi janin dan ibu.

7) *Toxoplasmosis*, *trachoma*, dan tumor

*Toxoplasmosis* berasal dari virus binatang seperti bulu kucing, *trachoma* dan tumor. Penyakit tersebut tergolong penyakit kronis, adanya perkembangan di bidang ilmu kedokteran menemukan obat imunitas, ketika ibu diketahui mengidap virus *toxoplasma*, maka sebelum kehamilan ibu dapat diimunisasi agar virus tidak membahayakan janin.

8) Faktor *rhesus (Rh)*, *anoxia*, dan kekurangan oksigen

Adanya jenis *rhesus* darah ibu dapat menentukan kondisi bayi, apabila berbeda dengan bapak. Ibu yang terjangkit virus yang dapat menyebabkan janin kekurangan oksigen sehingga pertumbuhan otak terganggu.

9) Pengalaman traumatik yang menimpa ibu

Pengalaman *traumatic* berupa *shock* akibat dari ketegangan saat melahirkan pada kehamilan sebelumnya, seperti *baby blue syndrome*, yaitu depresi yang dialami ibu akibat kelahiran. Selain itu dapat berupa trauma akibat benturan pada kandungan ibu.

10) Penggunaan sinar X

Radiasi dari sinar X pada saat ibu USG yang berlebihan, atau *rontgen*, maupaun terkena sinar dari alat-alat pabrik, dapat

menyebabkan bayi mengalami kecacatan karena merusak sel kromosom janin.

**b. Pri-natal**

Waktu terjadinya pri-natal pada proses kelahiran dan menjelang kelahiran. Misalnya, proses kelahiran yang sulit, pertolongan yang salah, persalinan yang tidak spontan, lahir prematur, berat badan lahir rendah, infeksi karena ibu mengidap *sypphilis*. Berikut adalah beberapa hal yang dapat mengakibatkan kecacatan bayi, yaitu:

1) Waktu proses kelahiran

Adanya proses kelahiran yang lama, prematur, dan kekurangan oksigen (*aranatal noxia*) dapat menyebabkan bayi cacat. Bayi postmatur dimana bayi yang terlalu lama dalam kandungan lebih dari 10 bulan, dapat menyebabkan bayi lahir cacat. Hal ini disebabkan oleh air ketuban janin yang sudah terlalu lama sehingga air ketuban mengandung zat-zat kotor yang dapat membahayakan janin. Bayi prematur atau bayi yang lahir lebih cepat dari waktu yang seharusnya, seperti bayi yang lahir diantara 6-8 bulan dapat menyebabkan bayi lahir dengan cacat. Bayi yang lahir yang tidak langsung menghirup oksigen, misalnya dapat diakibatkan oleh terendam ketuban, cairan kandungan yang masuk ke dalam paru-paru sehingga menutupi jalan pernafasan, atau bayi yang mengalami kelahiran tidak sempurna dimana kepala bayi terlalu lama di dalam kandungan sementara tubuh bayi sudah keluar sehingga bayi menjadi tercekik. Akibat dari hal tersebut proses pernafasan bayi tertunda dan bayi kekurangan oksigen.

2) Kelahiran dengan alat bantu

Adanya alat bantu kelahiran dapat menyebabkan kecacatan otak bayi (*brain injury*), alat bantu kelahiran dapat berupa *vacuum*, tang *verlossing*.

3) Pendarahan

Pendarahan dapat terjadi akibat *placenta previa*, yaitu jalan keluar bayi yang tertutup oleh plasenta, ketika janin semakin membesar gerakan ibu dapat membenturkan kepala bayi pada plasenta yang mudah berdarah, juga sangat membahayakan bayi ketika lahir normal dalam kondisi tersebut. Pendarahan dapat terjadi sebab ibu terjangkit penyakit seperti *syphilis*, AIDS/HIV, maupun kista.

4) Kelahiran Sungsang

Bayi lahir sungsang apabila kaki, bokong bayi, maupaun tangan bayi keluar terlebih dahulu. Bayi yang terlahir sungsang berakibat bayi menjadi cacat, sebab kepala bayi bayi terlalu lama di dalam kandungan, bahkan dapat berakibat kematian pada bayi maupun ibu. Pada saat bayi terdeteksi lahir sungsang, dokter akan menyarankan untuk melakukan operasi *Caesar* agar terhindar dari resiko kecacatan dan kematian bayi.

5) Disproporsi *sefalopelvik*

Tulang ibu yang tidak proposional atau *disproporsi sefalopelvik* adalah ibu yang memiliki bentuk tulang pinggul atau tulang pelvik yang dapat menekan kepala bayi pada saat proses kelahiran. Hal tersebut dapat dihindari dengan melakukan operasi *Caesar* saat melahirkan.

**c. Pasca-natal**

Adanya kelainan saat anak dilahirkan sampan pada usia perkembangan anak selesai adalah sebagai berikut:

1) Penyakit kronis

Penyakit-penyakit kronis seperti infeksi bakteri TBC, virus (*meningitis* atau *encephalitis*), *diabetes mellitus*, penyakit panas tinggi dan kejang-kejang (*stuiip*), radang telinga (*otitis media*), *malaria tropicana*. Penyakit tersebut dapat disembuhkan dengan pengobatan intensif, namun apabila terjangkit oleh bayi dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun mental anak, juga terkait dengan pertumbuhan otak di awal tahun kehidupan anak (*golden age*).

2) Kekurangan zat makanan

Anak yang kekurangan gizi dan nutrisi (*malnutrisi*) dapat menghambat perkembangan otak anak dan berakibat kecacatan mental. Gizi dan nutrisi pada anak seperti ASI 6 bulan pertama dan makana penunjang dengan gizi yang seimbang sesuai dengan usia anak.

3) Kecelakaan

Kecelakaan pada area kepala anak dapat berakibat luka pada otak (*brain injury*), sehingga otak yang merupakan organ utama bagi kehidupan anak mengalami kerusakan maka dapat merusak fungsi tubuh lainnya.

4) Keracunan

Racun yang dapat masuk ke dalam tubuh bayi dapat beruka makanan maupun minuman. Makanan atau minuman yang sudah kadaluarsa atau busuk mengandung zat psikoaktif. Apabila tubuh anak lemah maka dapat mencuni anak secara permanen. Racun yang menyebar melalui darah dan sampai ke otak akan menyebabkan kecacatan pada anak.

### 3. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

IDEA (*Individuals with Disabilities Education Act Amendments*) memberikan beberapa klasifikasi terhadap anak berkebutuhan khusus yang dibuat pada tahun 1997 dan telah ditinjau kembali pada tahun 2004 (Desiningrum, 2016) adalah sebagai berikut:

#### a. Anak dengan gangguan fisik

##### 1) Tunanetra

Tunanetra adalah anak yang indera penglihatannya tidak berfungsi secara normal (*blind* atau *low vision*), dimana indera penglihatan ini berfungsi untuk saluran penerimaan informasi yang penting untuk anak dalam menunjang kegiatan sehari-hari.

##### 2) Tunarungu

Tunarungu merupakan anak yang mengalami kehilangan pendengaran secara keseluruhan maupun sebagian sehingga anak tidak dapat berkomunikasi secara verbal seperti anak pada umumnya.

##### 3) Tunadaksa

Tunadaksa yaitu ketika anak mengalami suatu kelainan atau cacat pada anggota tubuh yang fungsinya untuk gerak, seperti cacat pada tulang, sendi, dan otot.

#### b. Anak dengan gangguan emosi dan perilaku

##### 1) Tunalaras

Tunalaras adalah kondisi anak yang mengalami suatu kesulitan dalam penyesuaian diri sehingga anak menimbulkan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

##### 2) Tunawicara

Anak dengan gangguan berbicara atau tunawicara adalah ketika anak memiliki kelainan dalam suara, artikulasi

(pengucapan), maupun kelancaran berbicara dimana dapat mengakibatkan penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa, maupun fungsi bahasa itu sendiri.

### 3) Hiperaktif

Hiperaktif secara psikologis merupakan suatu gangguan tingkah laku abnormal yang disebabkan oleh terjadinya disfungsi neurologis dimana gejala utamanya berupa anak tidak mampu untuk mengendalikan gerakannya dan tidak dapat memfokuskan perhatiannya.

## c. Anak dengan gangguan intelektual

### 1) Tunagrahita

Tunagrahita adalah hambatan yang dialami anak dimana perkembangan mental intelektual anak jauh dibawah rata-rata anak pada umumnya, sehingga anak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas akademik maupun berkomunikasi sosial.

### 2) *Slow learner*

Anak lamban belajar atau *slow learner* adalah kondisi anak yang memiliki intelektual sedikit dibawah normal akan tetapi tidak termasuk dalam tunagrahita, biasanya anak memiliki IQ kisaran 70-90.

### 3) Kesulitan belajar

Anak kesulitan belajar secara khusus ketika anak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas akademik khusus, terutama dalam kemampuan membaca, menulis dan berhitung.

### 4) Anak berbakat

Anak berbakat adalah anak yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa (intelegensi), kreativitas, dan tanggung jawab terhadap tugas (*task commitment*) diatas rata-rata anak

seusianya, sehingga memerlukan adanya pelayanan khusus untuk mewujudkan potensinya.

5) Autisme

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang disebabkan oleh terjadinya gangguan terhadap system syaraf pusat yang berakibat anak mengalami gangguan dalam berinteraksi sosial, komunikasi dan gangguan perilaku.

6) Indigo

Indigo yaitu anak yang memiliki kelebihan khusus dimana kelebihan khsus ini tidak dimiliki manusia pada umumnya.

## **D. Dukungan Sosial dan Kemandirian dalam Perspektif Islam**

### **1. Dukungan Sosial dalam Perspektif Islam**

Setiap umat Islam memiliki kewajiban untuk mempelajari dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan kitab suci yang dipercaya sebagai wahyu yang benar dari Allah. Di dalam Al-Qur'an terdapat berbagai aturan dan pedoman hidup yang mengatur semua aspek kehidupan umat manusia. Dalam agama Islam, segala kejadian yang terjadi di dunia ini sudah tercatat dan dijelaskan dalam Al-Qur'an, yang merupakan kalam Allah. Oleh karena itu, penting bagi setiap umat Islam untuk mempelajarinya dan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, umat Islam dapat menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik dalam berinteraksi dengan sesama, menjalani ibadah, maupun dalam menghadapi berbagai peristiwa kehidupan. Al-Qur'an juga membantu umat Islam untuk memahami dan merenungkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia ini, sehingga mereka dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari setiap kejadian tersebut (Yusuf, 2015).

Dukungan sosial dalam perspektif Islam, memiliki nilai-nilai dan prinsip yang sangat kuat, prinsip dan nilai ini berakar dari Al-Qur'an dan Hadist. Islam mengajarkan tentang pentingnya saling membantu, mendukung, dan memperhatikan kebutuhan sesama dalam menghadapi kesulitan maupun cobaan. Dukungan sosial bukan hanya berfungsi sebagai suatu bentuk solidaritas, tetapi dapat juga menjadi cara untuk memperkuat iman, membangun hubungan antar masyarakat yang harmonis, dan dapat menyeimbangkan kehidupan. Selain itu, dukungan sosial memiliki beberapa manfaat seperti dapat memberikan kenyamanan psikologis terhadap individu dan memiliki pengaruh dari bagaimana dukungan sosial tersebut mampu mempengaruhi orang dari berbagai macam bentuk. Tujuan dari dukungan sosial adalah memberikan manfaat terhadap seseorang dengan berupa dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan penghargaan, dan dukungan instrumental (Awaru et al., 2023).

Seperti yang telah difirmankan Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah, ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَجْلُوْا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَادُواكُم مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

**Artinya:** *“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar (larangan) Allah, jangan (mencemari) kehormatan bulan-bulan haram, jangan (menggangu) binatang-binatang yang diberi tanda, dan jangan pula (menghalangi) orang-orang yang mengunjungi Baitullah untuk mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari*

*Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (terhadap mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.” (Q.S. Al-Maidah:2, Tafsir Depag).*

Al-Qurtubi menyimpulkan bahwa surah Al-Maidah, ayat 2 mengandung perintah bagi seluruh umat untuk saling tolong-menolong dalam hal kebaikan dan ketakwaan. Ini menunjukkan pentingnya kerja sama antar individu dalam menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Saling mendukung satu sama lain dalam menjalankan kewajiban agama dan mencegah perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam merupakan inti dari ayat tersebut. Dengan kata lain, umat Islam diajak untuk berkolaborasi dalam upaya meningkatkan kebaikan, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial, serta menghindari perbuatan yang dapat mendatangkan keburukan atau dosa. Ayat ini mengajarkan bahwa umat harus saling mendorong dan memberi semangat atau dukungan sosial dalam beramal saleh dan menjaga ketakwaan kepada Allah (Puspitasari, 2022).

Kesimpulan yang dapat diambil adalah Al-Qur'an memberikan pedoman hidup yang sangat penting bagi umat Islam dalam menjalani berbagai aspek kehidupan, seperti interaksi sosial, ibadah, dan menghadapi tantangan hidup. Dalam konteks ini, dukungan sosial memiliki peran yang signifikan dalam memberikan kenyamanan psikologis bagi individu, membantu mereka merasa lebih dihargai, dan memberi dampak positif dalam kehidupan sosial. Dukungan sosial tersebut dapat berupa dukungan emosional, informasi, penghargaan, dan dukungan praktis yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan mental dan fisik seseorang. Selain itu, surah Al-Maidah ayat 2 menekankan pentingnya dukungan sosial dalam kebaikan dan ketakwaan. Ayat ini mengajak umat Islam untuk saling membantu dan

mendukung satu sama lain dalam menjalankan perintah Allah SWT, serta menghindari larangan-Nya. Ini menunjukkan bahwa tolong-menolong dalam hal-hal positif sangat ditekankan dalam ajaran Islam, dan ini sejalan dengan prinsip kerja sama dalam masyarakat yang lebih besar. Dengan mengamalkan nilai-nilai tersebut, umat Islam diharapkan dapat membangun masyarakat yang saling mendukung, taat kepada Allah, dan hidup dalam keharmonisan.

## 2. Kemandirian dalam Perspektif Islam

Islam memberikan pengertian tentang kemandirian merupakan bagian penting dari kehidupan seorang Muslim. Bina diri mencakup usaha untuk memperbaiki diri dalam aspek spiritual, moral, intelektual, dan fisik dengan tujuan mencapai keridhaan Allah. Rasulullah SAW, telah memberikan contoh untuk pengikutnya tentang mempersiapkan diri agar mandiri dan mempunyai kemampuan untuk menjalani kehidupan sebagai seorang hamba, yakni dengan memberi semangat agar dapat mandiri dan bekerja keras, Rasulullah SAW juga memberikan perhatian yang penuh untuk adanya pengembangan bakat anak dalam bidang sosial dan ekonomi agar anak mudah membangun rasa percaya diri dan kemandirian. Adanya dukungan ini, anak leluasa untuk berinteraksi dengan masyarakat dan menjalani kehidupannya dengan mandiri tanpa bergantung terhadap orang lain (Kurniawan, 2012).

Prinsip dasar dari adanya kemandirian meliputi dua hal, yaitu **pertama** berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya dalam hal perawatan dan pemeliharaan diri. **Kedua**, berkaitan dengan fungsi dari kemandirian, seperti mengembangkan keterampilan-keterampilan pokok yang penting untuk memelihara kebutuhan personal, dapat memenuhi tugas-tugas pokok secara efisien agar dapat berbau dengan lingkungan sosial, serta meningkatkan kemandirian (Widati, 2013). Hal ini sejalan dengan

prinsip kemandirian dalam Islam yang disebut muhasabah atau introspeksi diri. Muhasabah berarti melakukan evaluasi atau intrispeksi diri. Seorang Muslim dianjurkan untuk bermuhasabah setiap harinya agar dapat memperbaiki kesalahan dan meningkatkan amal baik. Dalam Al-Qur'an surah Al-Hasyr ayat 18, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتظِرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

**Artinya:** “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Hasyr:18, Tafsir Depag)

Frasa “*ma qaddamat lighad*” mengandung makna mendalam tentang pentingnya mempersiapkan diri untuk hari esok, baik dalam konteks duniawi maupun ukhrawi, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah. Ayat ini dapat dipahami sebagai pengajaran dari Al-Qur'an tentang pentingnya teori desain dan perencanaan yang merupakan bentuk dari adanya kemandirian dalam menjalani kehidupan, demi mencapai keberhasilan dunia dan keselamatan di akhirat. Quraish Shihab (dalam Rahman et al., 2017), melalui tafsir Al-Misbah, menafsirkan ayat tersebut sebagai perintah kepada manusia untuk merenungkan, mengevaluasi, dan merencanakan setiap tindakan selama hidupnya. Selain itu, manusia perlu berpikir secara mendalam tentang konsekuensi dari setiap perbuatannya, sehingga dapat menjalani hidup dengan baik dan mempersiapkan bekal yang cukup untuk kehidupan di akhirat. Dengan pendekatan ini, seseorang dapat menjalani hidup yang lebih terarah, penuh keberkahan, dan mencapai tujuan yang diharapkan di dunia maupun di akhirat (Rahman et al., 2023).

Kesimpulan yang dapat diambil adalah kemandirian merupakan aspek penting dalam kehidupan seorang muslim yang mencakup usaha memperbaiki diri dalam spiritual, moral, intelektual, dan fisik untuk meraih keridhaan Allah. Rasulullah SAW memberikan teladan tentang pentingnya mempersiapkan diri agar mandiri dan bekerja keras dalam menjalani kehidupan sebagai hamba Allah. Prinsip kemandirian meliputi dua hal utama, pertama adalah kemampuan memenuhi kebutuhan sehari-hari terkait perawatan diri. Kedua merupakan fungsi kemandirian yang mencakup pengembangan keterampilan, pemenuhan tugas pokok secara efisien, beradaptasi dengan lingkungan sosial, serta meningkatkan kemandirian.

#### **E. Pengaruh Dukungan Sosial Guru terhadap Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus**

Guru atau tenaga pendidik selalau memberikan perlakuan dan pengajaran yang terbaik untuk anak didiknya. Guru yang bekerja di sekolah khusus untuk anak berkebutuhan khusus, tentunya sudah memiliki kemampuan pengajaran yang sesuai dengan kondisi spesial anak-anak tersebut. Orang tua yang belum memahami cara mendidik anak spesial mereka tentunya akan terbantu dengan guru yang sudah berpengalaman dalam hal mendidik dan memperlakukan anak-anak berkebutuhan khusus. Selain itu, orang tua juga mendapatkan pembelajaran tentang cara-cara memperlakukan anaknya dengan baik dan benar.

Penelitian oleh Justin Foera-era Lase (2024) berjudul “Dukungan Sosial dalam Pendidikan Inklusif Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus” yang diterbitkan melalui *Journal on Education* Universitas Nias, menyatakan bahwa dukungan sosial berguna untuk membuat lingkungan lebih inklusif dan mendukung. Dukungan sosial yang tepat dapat membuat anak merasa didengar, dihargai, dan termotivasi. Tentunya anak akan lebih mudah mengatasi tantangan dan kesulitan. Adanya dukungan sosial guru berupa motivasi, serta guru terlibat dalam proses pembelajaran dengan dukungan

emosional, penghargaan, dukungan instrumental, akan memberikan dampak terhadap anak berkebutuhan khusus untuk dapat berkembang dan mempunyai kesempatan yang sama (Lase, 2024).

Kirana dan Agustini dalam penelitiannya tentang “Dukungan Sosial Guru Dalam Upaya Membimbing Kemandirian Anak *Moderate Intellectual Disability*” yang diterbitkan oleh jurnal psikologi pendidikan Universitas Mercu Buana memberikan penjelasan mengenai dukungan sosial berupa perhatian, bimbingan, nasihat, penghargaan, layanan, dan motivasi mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Guru berperan penting untuk membina kemandirian anak. Anak berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan, guru berperan untuk memberikan dukungan sosial karena anak belum mampu mencapai tingkat kemandirian. Oleh sebab itu, guru berperan untuk mengembangkan keterampilan sosial, merawat diri, dan fungsi akademis anak (Kirana & Agustini, 2018).

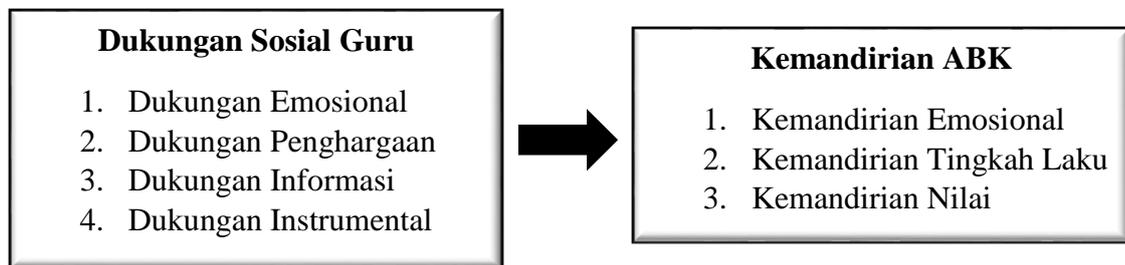
Penelitian yang berjudul “Dukungan Sosial, Kecerdasan Emosi dan Resiliensi Guru Sekolah Luar Biasa” oleh Maisyarah dan Matulesy (2015) yang diterbitkan jurnal psikologi Indonesia Universitas 17 Agustus 1945 memberikan penjelasan bahwa guru yang menerima dukungan sosial, berupa adanya pengakuan atas kemampuannya, mendapatkan penghargaan dari orang lain, dan mendapatkan dukungan dari lembaga tempat mengajar, dapat diprediksi guru mampu mengendalikan emosi, mampu menekan tekanan, mampu mengatur stres dan tidak mudah menyerah. Guru yang mampu mengendalikan emosi dengan baik maka akan mampu memberikan pengajaran yang menyenangkan dan dapat mengerti kebutuhan anak didiknya. Guru juga dapat memberikan dukungan sosial terhadap muridnya (Maisyarah & Matulesy, A, 2015).

Penelitian selanjutnya oleh Ramadhan dan Rahmandani (2020) yang berjudul “Pengalaman Menjadi Guru Laki-Laki Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif” dari jurnal empati Universitas Diponegoro memaparkan tentang guru yang memberikan dukungan sosial seperti berkomunikasi verbal

dengan kata-kata positif yang terkait materi pelajaran, pujian, dorongan semangat, dan ajakan agar siswa mau mengikuti arahan guru, menimbulkan kedekatan batin antara guru dan murid. Oleh sebab, itu murid merasa nyaman dan mudah mengatasi kesulitannya (Ramadhan & Rahmandani, 2020).

Kesimpulan dari pemaparan penelitian terdahulu adalah dukungan sosial guru terhadap kemandirian anak berkebutuhan khusus sangat penting. Dukungan sosial guru berperan dalam peningkatan kepercayaan diri anak. Ketika guru memberikan dukungan emosional dan motivasi, anak-anak berkebutuhan khusus dapat merasa lebih percaya diri dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Selain itu, ketika guru memberikan pembelajaran yang adaptif, guru akan memahami kebutuhan khusus anak, sehingga terciptanya lingkungan belajar yang lebih inklusif dan adaptif, oleh sebab itu anak-anak merasa lebih nyaman dan dapat aktif berpartisipasi. Dukungan sosial guru juga dapat mengembangkan keterampilan sosial anak, dimana keterampilan sosial ini penting untuk interaksi anak dengan teman sebayanya. Adanya dukungan sosial guru meningkatkan kesejahteraan emosional anak, menyebabkan anak dapat mengurangi kecemasan dan stres yang sering dialami anak-anak berkebutuhan khusus. Guru tentunya akan berkolaborasi dengan orang tua dengan menjalin komunikasi yang baik, sehingga mendukung perkembangan anak dalam kemandirian. Dukungan sosial guru sangat penting untuk memastikan bahwa setiap anak dengan segala kekurangan yang mereka miliki dapat merasa dihargai dan berpotensi.

## F. Kerangka Konseptual



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

## G. Hipotesis Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh yang diberikan dari dukungan sosial guru atau pengajar terhadap kemandirian anak berkebutuhan khusus. Peneliti ingin melihat pengaruh dari dukungan sosial guru terhadap kemandirian anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Putra Jaya Malang. Berdasarkan paparan di atas, maka di dapati hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Ha: Terdapat pengaruh dari dukungan sosial guru terhadap kemandirian anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Putra Jaya Malang

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Tipe Penelitian**

Penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian kuantitatif. Kasiram memberikan pengertian tentang penelitian kuantitatif adalah proses menemukan suatu pengetahuan yang menggunakan data berupa angka-angka sebagai alat untuk menganalisis keterangan mengenai yang diinginkan oleh peneliti. Selain itu, Ardianto memberikan penjelasan metode penelitian kuantitatif yang memiliki karakteristik yakni ilmu-ilmu keras, fokus ‘ringkas’ dan sempit, reduksionistik, penalaran logis dan deduktif, basis pengetahuan (hubungan sebab akibat), menguji teori, control atas variabel, instrument, elemen dasar analisis (angka), analisis statistik data, serta generalisasi (Djollong, 2014).

Pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan instrument atau skala penelitian. Instrumen penelitian adalah alat untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan data-data dengan cara sistematis, juga objektif dimana mempunyai tujuan untuk memecahkan suatu masalah atau persoalan untuk menguji suatu hipotesis. Sehingga, semua alat yang mendukung dan menunjang suatu penelitian bisa disebut instrument penelitian atau instrument pengumpulan data (Nasution, 2016).

Instrumen penelitian dirancang agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan dan desain penelitian. Penggunaan instrument yang tepat akan membantu peneliti mengumpulkan data secara efektif, objektif, dan akurat. Sehingga hasil penelitian dapat diandalkan dan bermanfaat. Instrumen penelitian yang dibuat akan menghasilkan data berupa angka dan dianalisis berdasarkan prosedur statistik. Pada penelitian ini penulis mempunyai keinginan untuk mencari adanya pengaruh dukungan sosial guru terhadap

kemandirian anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Putra Jaya Malang.

## **B. Identifikasi Variabel Penelitian**

Penelitian ini, terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Pemahaman mengenai kedua variabel tersebut adalah sebagai berikut:

### **1. Variabel bebas (*independent*)**

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau dapat disebut juga menyebabkan atas terjadinya perubahan maupun timbulnya variabel terkait (*dependent*). Variabel ini diubah oleh peneliti dalam sebuah penelitian untuk melihat adanya pengaruh terhadap variabel lain. Variabel bebas merupakan faktor yang dianggap mempengaruhi perubahan pada variabel terkait (Waruwu, 2023). Dalam penelitian ini variabel bebas yang digunakan adalah dukungan sosial.

### **2. Variabel terkait (*dependent*)**

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau diukur untuk melihat dampak dari variabel bebas dalam sebuah penelitian. Dengan kata lain, variabel terikat adalah hasil atau efek yang ingin diamati oleh peneliti ketika variabel bebas dimanipulasi atau diubah. Jadi, variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas, diperoleh dari literatur sebagai hasil dari pengaruh variabel keseluruhan (Santoso & Madiistriyatno, 2021). Pada penelitian ini, variabel terikat yang digunakan adalah kemandirian.

## **C. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah definisi yang dapat menjadikan variabel-variabel yang sedang diteliti untuk menjadi variabel yang bersifat operasional berkaitan dengan proses pengukuran variabel-variabel tersebut. Adanya definisi operasional membuat sebuah konsep yang bersifat abstrak dan

dijadikan suatu yang memudahkan peneliti dalam melakukan pengukuran. Definisi operasional membantu peneliti untuk mengategorikan variabel-variabel, sehingga variabel tersebut menjadi lebih objektif dan konsisten (Ridha, 2017).

### **1. Dukungan sosial**

Dukungan sosial adalah bentuk bantuan, perhatian, atau kenyamanan yang diberikan oleh orang lain. Dukungan sosial ini berfungsi sebagai membantu seseorang menghadapi situasi yang sedang dialaminya. Dukungan sosial dapat datang dalam berbagai bentuk dan memberikan manfaat psikologis maupun fisik bagi individu yang menerimanya. Aspek-aspek dukungan sosial yang dijabarkan menurut Sarafino (dalam Mindarti & Widodo, 2017) yaitu:

a. Dukungan emosional

Dukungan emosional merupakan bentuk dukungan yang berupa empati terhadap individu yang membutuhkan dukungan sosial.

b. Dukungan penghargaan

Dukungan penghargaan adalah dukungan yang berupa nasehat maupun bimbingan pada individu yang menerima dukungan sosial untuk membantunya memecahkan masalah.

c. Dukungan informasi

Dukungan informasi yaitu dukungan berupa nasehat maupun bimbingan kepada individu penerima dukungan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.

d. Dukungan instrumental

Dukungan instrumental adalah bentuk dukungan sosial berupa materi, dimana pemberi dukungan ini memberikan dukungan berupa adanya bentuk fisik seperti makanan, minuman, maupun uang.

## **2. Kemandirian**

Kemandirian merupakan keterampilan seseorang dalam merawat maupaun mengurus dirinya sendiri dalam kegiatan sehari-hari secara mandiri, tanpa adanya ketergantungan terhadap orang lain. Kemampuan ini sangat penting untuk setiap manusia dalam meningkatkan kualitas hidup. Aspek-aspek kemandirian menurut Steinberg (2002) adalah sebagai berikut:

### **a. Kemandirian emosional**

Kemandirian emosional merupakan kemampuan anak untuk tidak bergantung terhadap dukungan sosial dari orang lain. Semakin cepatnya anak dalam mengolah kemandiriannya secara sendiri, semakin meningkat pula peluang dalam mengembangkan kemandirian emosionalnya.

### **b. Kemandirian tingkah laku**

Kemandirian tingkah laku adalah kemampuan yang dimiliki anak untuk menentukan pilihan tanpa adanya pengaruh maupun campur tangan orang lain dan dapat bertanggung jawab atas pilihan yang telah dibuatnya.

### **c. Kemandirian nilai**

Kemandirian nilai yaitu suatu kemampuan yang dimiliki anak untuk tidak menerima tekanan atau tuntutan dari orang lain yang berkaitan dengan prinsip atau keyakinan anak dalam bidang nilai. Anak mempunyai prinsip untuk menilai benar dan salah sesuai keykinannya sendiri.

## **D. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian adalah individu, kelompok, atau objek yang merupakan fokus utama dalam sebuah penelitian. Subyek dipilih berdasarkan adanya relevansi dan tujuan penelitian, seperti untuk mengumpulkan data atau memperoleh wawasan mengenai topik tertentu. Adanya pemelihin subyek

penelitian sangat penting untuk memastikan bahwa data yang sedang dikumpulkan relevan dan dapat menjadikan dasar analisis untuk mencapai tujuan penelitian.

### **1. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan kelompok individu, objek, atau peristiwa yang dimana memiliki karakteristik tertentu dan relevan dengan masalah penelitian. Populasi menjadi target utama penelitian untuk mendapatkan data yang diinginkan. Dengan menentukan populasi penelitian secara luas, peneliti dapat melakukan pengambilan sampel yang tepat dan dapat memperoleh data yang valid serta representatif bagi keseluruhan populasi. Populasi dan sampel ini dapat ditentukan secara proporsional, sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat dengan mudah digeneralisasikan secara luas (Setyosari, 2010).

Populasi yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian tentang pengaruh dukungan sosial guru terhadap kemampuan bina diri anak berkebutuhan khusus, bertempat di salah satu sekolah khusus anak dengan kebutuhan khusus yang berada di Kota Malang. Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh siswa atau anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Putra Jaya Malang. Anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Putra Jaya Malang memiliki 71 siswa.

### **2. Sampel**

Sampel adalah suatu subset individu yang terdapat dalam suatu populasi digunakan untuk memperkirakan karakteristik seluruh populasi. Sampling biasanya dimulai dengan peneliti menemukan kerangka sampling. Setelah peneliti menemukan kerangka sampling, selanjutnya peneliti menggunakan anggota sampel yang potensial dan melakukan tahapan sampling (Firmansyah & Dede, 2022). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berupa sampel jenuh. Sugiyono (2019) menjelaskan tentang sampel jenuh adalah teknik pengambilan sampel secara keseluruhan, apabila seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Pada penelitian ini, terdapat 71 siswa di Sekolah Luar Biasa Putra Jaya

Malang. Oleh demikian, peneliti akan mengambil keseluruhan sampel dari populasi siswa di Sekolah Luar Biasa Putra Jaya Malang.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Teknik ini berfungsi untuk mendapatkan data yang relevan, valid, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Pemilihan teknik yang tepat sangat penting untuk adanya kualitas dan keakuratan data, serta juga dapat memastikan bahwa data yang dikumpulkan sesuai dengan kebutuhan peneliti.

Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan instrumen penelitian. Instrumen penelitian adalah alat ukur yang digunakan untuk memenuhi persyaratan akademis maka dapat digunakan sebagai alat mengukur maupun mengumpulkan data mengenai suatu variabel (Matondang, 2009). Instrumen penelitian dapat berupa alat fisik, daftar pertanyaan, lembar observasi, atau format yang membantu peneliti mendapatkan informasi yang diperlukan. Hasil dari instrumen ini berupa angka sehingga dapat mudah untuk diolah.

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian dengan bentuk skala likert. Skala likert merupakan metode pengukuran yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur pendapat seseorang menggunakan kuesioner, sehingga dapat diketahui skala sikap terhadap suatu objek yang telah ditentukan (Sumartini et al., 2020). Penelitian ini menggunakan model skala likert berupa serangkaian jawaban yang harus dijawab oleh responden dengan pilihan SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai), dan STS (sangat tidak sesuai). Skala yang terdapat dalam penelitian ini yaitu skala dukungan sosial yang dijabarkan oleh Sarafino dan skala kemandirian yang dikemukakan oleh Steinberg.

Model penilaian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan penilaian skala berdasarkan jawaban atau respon dari responden dalam aitem skala *favorable* maupaun *unfavorable*. Berikut adalah uraian tabel respon jawaban skala, yaitu:

**Tabel 3.1 Respon Jawaban Skala**

<b>Jawaban</b>	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak sesuai (TS)	2	3
Sangat tidak sesuai (STS)	1	4

## **1. Instrumen penelitian**

### **a. Skala dukungan sosial**

Penelitian ini, skala dukungan sosial yang digunakan oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek dukungan sosial yang telah dipaparkan oleh Sarafino (dalam Mindarti & Widodo, 2017), berupa:

- 1) Dukungan emosional
- 2) Dukungan penghargaan
- 3) Dukungan informasi
- 4) Dukungan instrumental

**Tabel 3.2 *Blueprint* Skala Dukungan Sosial**

No.	Aspek	Indikator	No Aitem		Jumlah
			<i>Favo</i>	<i>Unfavo</i>	
1.	Dukungan emosional	Memperoleh perhatian	1, 3, 4	2	4
		Mempunyai rekan bercerita	6, 7	5, 8	4
2.	Dukungan penghargaan	Perasaan dihormati	10, 12	9, 11	4
		Memperoleh persetujuan	13, 15, 16	14	4
3.	Dukungan instrumental	Memperoleh bantuan materi	17, 18, 19, 20	-	4
		Memperoleh bantuan jasa	21, 23	22, 24	4
4.	Dukungan informative	Memperoleh saran	25, 27, 28	26	4
		Memperoleh informasi yang dibutuhkan	30, 31, 32	29	4

**b. Skala kemandirian**

Skala kemandirian, peneliti mengambil data berdasarkan aspek-aspek kemandirian yang dipaparkan oleh Steinberg (2002). Aspek-aspek tersebut yaitu:

- 1) Kemandirian emosional
- 2) Kemandirian tingkah laku
- 3) Kemandirian nilai

Tabel 3.3 *Blueprint* Skala Kemandirian

No.	Aspek	Indikator	No. Aitem		Jumlah
			<i>Favo</i>	<i>Unfavo</i>	
1.	Kemandirian emosional	Mampu mengendalikan emosi	1	2, 3	3
		Dapat mengekspresikan perasaan secara tepat	4, 6, 7	5	4
2.	Kemandirian tingkah laku	Mampu mengambil keputusan sendiri	8, 9	-	2
		Bertanggung jawab atas tindakan sendiri	11, 13	10, 12	4
		Mampu mengatur waktu dan aktivitas	14, 15, 16	17	4
3.	Kemandirian nilai	Berani mempertahankan pendapat	18, 19, 20	-	3
		Mampu membedakan yang benar dan salah	21, 23	22, 24	4
		Bertindak sesuai dengan prinsip	26, 27	25	3

## 2. Validitas dan reliabilitas

### a. Validitas

Validitas merupakan aspek penting dalam skala pengukuran penelitian karena validitas dapat menjamin bahwa instrumen data yang dihasilkan akurat, relevan, dan dapat dijadikan dasar yang kuat untuk kesimpulan penelitian. Tanpa validitas, hasil pengukuran dapat menyesatkan atau tidak berguna untuk tujuan analisis lebih

lanjut. Validitas adalah ketepatan tes dalam mengukur suatu yang harus diukur. Validitas juga diartikan sebagai sejauh mana hasil tes dapat dipakai untuk tujuan yang dimaksudkan. Oleh sebab itu validitas merupakan komponen yang sangat penting dalam kesesuaian tafsiran mengenai hasil tes (Suharsono & Istiqomah, 2014).

Uji validitas ini peneliti menggunakan SPSS 22 *for windows*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui nilai korelasi skor masing-masing aitem terhadap skor total. Berikut ini tabel distribusi validitas masing-masing skala pengukuran:

**Tabel 3. 4 Distribusi Aitem Validitas Skala Dukungan Sosial**

No Aitem	Koefisien Korelasi	R. Kriteria	Interpretasi
1	0,56	0,30	Valid
2	0,33	0,30	Valid
3	0,7	0,30	Tidak Valid
4	0,12	0,30	Tidak Valid
5	0,35	0,30	Valid
6	0,53	0,30	Valid
7	0,37	0,30	Valid
8	0,41	0,30	Valid
9	0,34	0,30	Valid
10	0,30	0,30	Valid
11	0,45	0,30	Valid
12	0,30	0,30	Tidak Valid
13	0,32	0,30	Valid
14	0,11	0,30	Tidak Valid
15	-0,29	0,30	Tidak Valid
16	0,48	0,30	Valid
17	-0,04	0,30	Tidak Valid
18	0,16	0,30	Tidak Valid
19	0,28	0,30	Tidak Valid
20	0,36	0,30	Valid
21	0,37	0,30	Valid
22	0,44	0,30	Valid
23	0,53	0,30	Valid
24	0,56	0,30	Valid
25	0,35	0,30	Valid
26	0,45	0,30	Valid
27	0,38	0,30	Valid
28	0,32	0,30	Valid
29	0,37	0,30	Valid
30	0,53	0,30	Valid
31	0,21	0,30	Tidak Valid
32	0,06	0,30	Tidak Valid

Berdasarkan tabel 3.4, dapat diketahui terdapat 22 aitem yang memiliki nilai koefisien korelasi di atas 0,30 dan 10 aitem yang memiliki nilai koefisien korelasi di bawah 0,30. Jumlah aitem seluruhnya adalah 32 aitem.

Hasil validitas pada skala kemandirian dengan menggunakan SPSS 22 *for windows* adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.5 Distribusi Aitem Validitas Skala Kemandirian**

No Aitem	Koefisien Korelasi	R. Kriteria	Interpretasi
1	0,33	0,30	Valid
2	0,16	0,30	Tidak Valid
3	0,21	0,30	Tidak Valid
5	0,42	0,30	Valid
6	0,39	0,30	Valid
7	0,36	0,30	Valid
8	0,56	0,30	Valid
9	0,17	0,30	Tidak Valid
10	0,21	0,30	Tidak Valid
11	0,48	0,30	Valid
12	0,32	0,30	Valid
13	0,26	0,30	Tidak Valid
14	0,53	0,30	Valid
15	0,38	0,30	Valid
16	0,18	0,30	Tidak Valid
17	0,36	0,30	Valid
18	0,27	0,30	Tidak Valid
19	0,11	0,30	Tidak Valid
20	0,42	0,30	Valid
21	-0,18	0,30	Tidak Valid
22	0,47	0,30	Valid
23	0,10	0,30	Tidak Valid
24	0,15	0,30	Tidak Valid
25	0,42	0,30	Valid
26	0,40	0,30	Valid
27	0,03	0,30	Tidak Valid

Berdasarkan tabel 3.5 dapat diketahui terdapat 15 aitem yang memiliki nilai koefisien korelasi di atas 0,30 dan 12 aitem yang memiliki nilai koefisien di bawah 0,30. Jumlah aitem seluruhnya adalah 27 aitem.

#### **b. Reliabilitas**

Reliabilitas adalah tingkat konsistensi atau kestabilan suatu instrumen pengukuran ketika digunakan berulang kali dalam kondisi yang sama. Jika suatu instrumen penelitian memiliki reliabilitas yang tinggi, maka hasil yang diperoleh dari instrumen tersebut akan cenderung sama atau serupa setiap kali digunakan pada kondisi atau subjek yang serupa. Reliabilitas merupakan suatu koefisien yang menunjukkan seberapa jauh instrumen atau alat ukur dapat dipercaya, artinya jika suatu instrumen digunakan secara berkala untuk mengukur sesuatu yang sama, maka hasilnya akan stabil atau konsisten. Tinggi rendahnya reliabilitas ditunjukkan dengan angka yang disebut koefisien reliabilitas, berkisar antara 0 sampai dengan 1, dimana semakin tinggi angka reliabilitas berarti semakin konsisten hasil pengukuran (Khumaedi, 2012).

Penelitian ini, peneliti menggunakan uji reliabilitas analisis *Alpha Cronbach's* dengan bantuan SPSS 22 for Windows. Berikut adalah tabel kriteria koefisien reliabilitas:

**Tabel 3.6 Kriteria Koefisien Reliabilitas**

<b>Nilai</b>	<b>Keterangan</b>
$r < 0,20$	Sangat rendah
0,20 – 0,40	Rendah
<b>0,40 – 0,70</b>	Sedang
<b>0,70 – 0,90</b>	Tinggi
<b>0,90 – 1,00</b>	Sangat tinggi

Penelitian ini, perhitungan uji reliabilitas variabel dukungan sosial dan kemandirian dilakukan dengan menggunakan SPSS 22 *for Windows*. Berikut adalah uji reliabilitas kedua instrument yang akan digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian ini.

**Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Dukungan Sosial**

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.717	32

Berdasarkan tabel 3.7 menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,717. Hal ini berarti dalam kategori interpretasi reliabilitas berada pada kategori tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa skala dukungan sosial reliable untuk dijadikan alat ukur.

**Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Kemandirian**

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.592	27

Berdasarkan tabel 3.8 menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,592. Hal ini berarti 0,592 memiliki kategori sedang dalam kategorisasi reliabilitas.

## **F. Analisis Data**

Analisis data merupakan proses mengolah, menafsirkan, dan mengevaluasi data yang telah dikumpulkan untuk menemukan pola, hubungan, atau kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian. Tujuan utama dari adanya analisis data yaitu untuk mengonversi data mentah menjadi informasi yang dapat menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Analisis data adalah metode yang digunakan untuk mengetahui bagaimana menggambarkan data, hubungan data, semantik data, dan batasan data yang ada pada suatu penelitian (Toba & Fransisca, 2009).

Pengolahan data, peneliti dibantu dengan *SPSS 22 for Windows*. Berikut tahapan dan teknik analisis data yang dilakukan, sebagai berikut:

### **1. Uji deskriptif**

Tujuan dilakukannya analisis deskriptif pada penelitian ini adalah untuk memaparkan data dari hasil penelitian. Data mentah yang didapat dalam penelitian selanjutnya akan dianalisis dengan berbagai tahap. Perhitungan norma akan dilakukan untuk melihat tingkat dukungan sosial oleh guru dan kemandirian pada anak berkebutuhan khusus di SLB Putra Jaya. Sehingga nantinya akan diketahui tingkatannya. Dalam penelitian ini tingkat variabel akan dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah. Dalam melakukan kategorisasi peneliti menggunakan skor hipotetik.

### **2. Uji normalitas**

Uji normalitas dilakukan bertujuan untuk mengetahui distribusi data berpredikat normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan menggunakan *SPSS 22 for Windows*. Apabila data berdistribusi normal, maka analisis statistik yang digunakan untuk melihat keserasian hubungan adalah analisis korelasi pearson.

### 3. Uji linearitas

Uji linearitas dilakukan dengan tujuan agar dapat diketahui apakah data berkorelasi secara linier atau tidak. Hal ini karena syarat agar data dapat dianalisis dengan menggunakan analisis linier sederhana adalah data harus berkorelasi secara linier. Uji linieritas dalam penelitian ini menggunakan SPSS 22 *for Windows*. Jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka kesimpulannya adalah terdapat hubungan linier antar variabel.

### 4. Uji hipotesis

Penelitian ini, analisis data menggunakan jenis analisis regresi linier sederhana. Analisis regresi linier sederhana dilakukan guna mencari regresi antar variabel independen dan variabel dependen, menguji tingkat signifikan dari hasil regresi, dan untuk menemukan seberapa besar pengaruh dari variabel dependen dan independen. Hasil dari perhitungan diperoleh dengan menggunakan SPSS 22 *for Windows* yang akan dimaknai apabila Sig (p) < 0,05 maka terdapat regresi atau pengaruh antar variabel.

### 5. Uji koefisien determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya nilai pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Untuk mengetahui nilai tersebut dapat diketahui dari hasil uji menggunakan aplikasi SPSS 22 *for Windows* di bagian *R square*

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Pelaksanaan Penelitian**

##### **1. Gambaran Lokasi Penelitian**

SLB Putra Jaya yang terletak di Jalan Nusa Indah 11A, Lowokwaru, Kota Malang, merupakan salah satu institusi pendidikan khusus yang telah berdiri sejak 2 Mei 1973. Sekolah ini senantiasa berkomitmen untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, guna membantu mereka mengembagkan potensi secara optimal. Upaya tersebut tercermin dari berbagai prestasi yang berhasil diraih oleh para siswa, baik di tingkat kota maupun provinsi.

Saat ini, SLB Putra Jaya menampung sebanyak 71 siswa berkebutuhan khusus (ABK) dengan berbagai jenis kekhususan, di antaranya tuna grahita ringan siswa, tuna grahita sedang, serta beberapa siswa dengan ketunaan lainnya seperti tuna rungu dan tuna wicara siswa. Sekolah ini didukung oleh 20 tenaga pendidik, dimana 90% diantaranya merupakan lulusan sarjana pendidikan (jurusan PLB, Sains, Bahasa Indonesia, dan Agama), sedangkan 10% lainnya merupakan lulusan Magister Pendidikan. Selain itu, terdapat pula 8 tenaga kependidikan yang berasal dari latar belakang Sarjana Ekonomi dan lulusan SMK. SLB Putra Jaya terdiri dari empat satuan pendidikan yaitu TKLB, SDLB, dan SMALB.

##### **2. Waktu dan Tempat Penelitian**

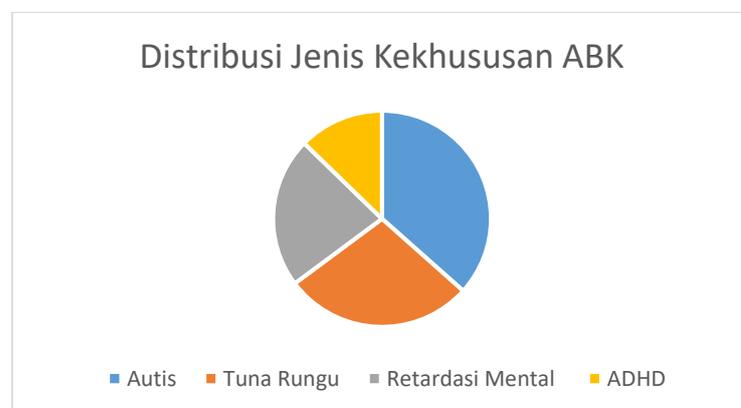
Penelitian ini dilakukan di SLB Putra Jaya. Penelitian dilakukan berupa penyebaran angket secara *offline*, dimana angket ini akan diisi oleh siswa SLB Putra Jaya dengan bantuan dari orang tua siswa. Waktu

pelaksanaan dilakukan dari bulan April 2025 sampai dengan bulan Mei 2025

### 3. Jumlah Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam hal ini adalah seluruh siswa SLB Putra Jaya yang berjumlah 71 siswa dengan khususnya anak yang berbeda-beda anatar satu dengan lainnya. Siswa SLB Putra Jaya terdiri dari 57 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki. Kekhususan anak yang terdapat di SLB Putra Jaya terdiri dari empat kekhususan, anatar lain 16 siswa dengan retardasi mental moderat, 20 siswa dengan tuna rungu, 26 siswa dengan kekhususan autis dan 9 siswa dengan kekhususan ADHD (*Attantion Defisit Hiperactivity Disorder*). Untuk siswa dengan kekhususan tertentu tersebut, dalam melakukan pengisian angket atas bantuan orang tua dengan kuasa siswa.

**Gambar 4.1 Diagram Distribusi Jenis Kekhususan ABK**



Dari gambar 4.1 di atas, dapat diketahui bahwa terdapat empat jenis kekhususan ABK di SLB Putra Jaya Malang. Diantara kekhususan tersebut adalah Autis sejumlah 26 siswa, tuna rungu sejumlah 20 siswa, retardasi mental sejumlah 16 siswa, dan ADHD sejumlah 9 siswa.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Uji Deskriptif

#### a. Dukungan sosial

Hasil uji deskriptif melalui perhitungan yang telah digunakan untuk mengelompokkan data menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Berikut adalah hasil uji deskriptif yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS 22 *for Windows*:

**Tabel 4.1 Hasil Uji Deskriptif Dukungan Sosial**

<i>Descriptive Statistics</i>					
	<b>N</b>	<b>Min</b>	<b>Max</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
Dukungan Sosial	71	50	85	68.92	6.669
Kemandirian	71	28	53	43.87	5.207
Valid N (listwise)	71				

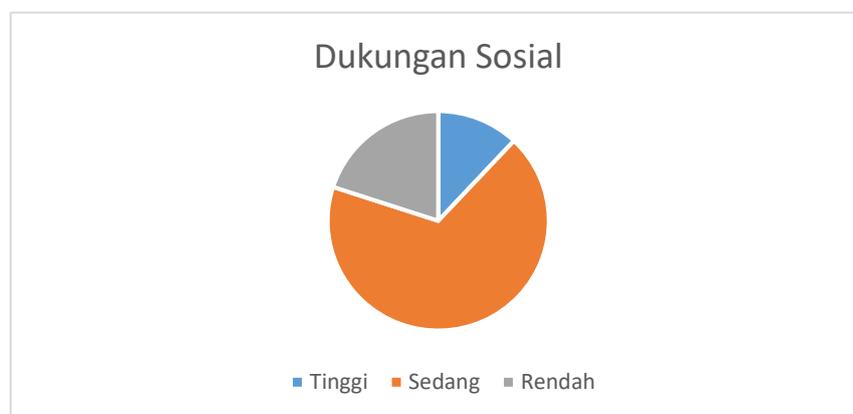
Berdasarkan tabel 4.1 dapat diperoleh hasil bahwa pada skala dukungan sosial guru terhadap ABK di SLB Putra Jaya, memiliki nilai *mean* sebesar 68,92 dan standar deviasi sebesar 6,69. Setelah mengetahui nilai *mean* dan standar deviasi, maka dapat diketahui tingkat frekuensi dan presentase dari masing-masing kategori dalam skala dukungan sosial guru untuk ABK di SLB Putra Jaya.

**Tabel 4.2 Kategorisasi Dukungan Sosial**

<b>Kategori</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
Rendah	$X \leq 62,3$	14	20%
Sedang	$62,3 < x \leq 75,5$	48	68%
Tinggi	$X > 75,5$	9	12%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 71 subjek penelitian terdapat 14 orang memiliki tingkat dukungan sosial rendah, 48 orang memiliki tingkat dukungan sosial sedang dan 9 orang memiliki tingkat dukungan sosial tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa siswa di SLB Putra Jaya cenderung memiliki tingkat dukungan sosial yang sedang. Kategorisasi tingkat dukungan sosial siswa ABK oleh guru di SLB Putra Jaya, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

**Gambar 4.2 Diagram Tingkat Dukungan Sosial**



#### **b. Kemandirian**

Hasil uji deskriptif pada kemandirian siswa SLB Putra Jaya bertujuan untuk mengetahui tingkat karakteristik data dalam sebuah penelitian. Hasil uji deskriptif dapat mengukur rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai minimal dan maksimal. Hasil perhitungan tersebut akan digunakan untuk mengelompokkan data menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Berikut adalah hasil uji deskriptif yang telah dilakukan menggunakan SPSS 22 *for Windows*:

**Tabel 4.3 Hasil Uji Deskriptif Kemandirian**

<i>Descriptive Statistics</i>					
	<b>N</b>	<b>Min</b>	<b>Max</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
Dukungan Sosial	71	50	85	68.92	6.669
Kemandirian	71	28	53	43.82	5.207
Valid N ( <i>listwise</i> )	71				

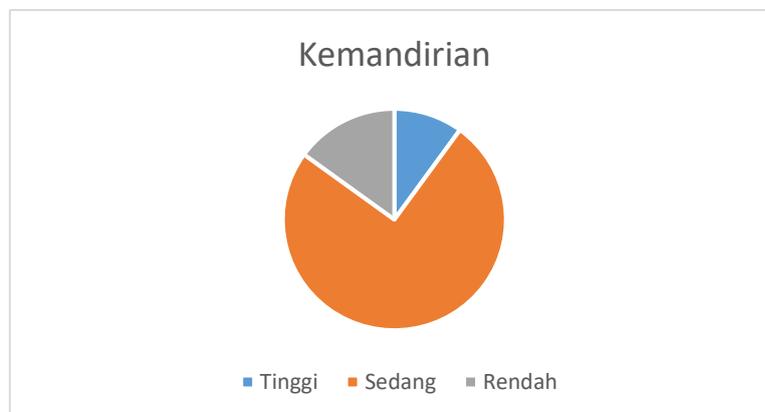
Pada tabel 4.3 hasil uji deskriptif dapat diketahui bahwa nilai *mean* kemandirian yaitu 43,87 dan standar deviasi pada nilai 5,20. Setelah mengetahui nilai *mena* dan standar deviasi, selanjutnya adalah mengkategorisasi tingkat kemandirian ABK di SLB Putra Jaya.

**Tabel 4.4 Kategorisasi Kemandirian**

<b>Kategori</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
Rendah	$X \leq 38,6$	11	15%
Sedang	$38,6 < x \leq 49,0$	53	75%
Tinggi	$X > 49,0$	7	10%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa ABK di SLB Putra Jaya mayoritas memiliki tingkat kemandirian yang sedang, yaitu berjumlah 53 orang dari total keseluruhan 71 subjek siswa. Kemandirian yang diberikan oleh guru dalam tingkatan rendah berjumlah 11 siswa dan tingkat kemandirian tinggi berjumlah 7 siswa. Kategorisasi ini dapat dilihat pada gambar diagram berikut:

**Gambar 4.3 Diagram Tingkat Kemandirian**



## 2. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov yang menandakan jika nilai signifikan  $p > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi normal. Namun sebaliknya, jika nilai signifikan  $p < 0,05$  maka data tersebut tidak terdistribusikan normal (Sugiyono, 2017).

**Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas**

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		<i>Unstandardized Residual</i>
<b>N</b>		71
<i>Normal Parameters</i>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.35480268
<i>Most Extreme Differences</i>	Absolute	.065
	Positive	.038
	Negative	-.065
<i>Test Statistic</i>		.065
<b>Asymp. Sig. (2-tailed)</b>		.200

Berdasarkan uji normalitas tersebut dapat diketahui bahwa nilai signifikasinya adalah 0,200. Hal ini menunjukkan bahwa  $0,200 > 0,05$

sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diambil telah terdistribusi dengan normal.

### 3. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah dua variabel memiliki hubungan yang linier atau tidak. Pada saat melakukan pengujian data dianggap memiliki pengaruh jika sig tabel anova kurang dari 0,05 (Jumliadi et al., 2020). Nilai signifikansi deviasi from linearity yang lebih dari 0,05 maka dua variabel dikatakan memiliki hubungan yang linear. Dan sebaliknya, apabila nilai signifikansi deviasi from linearity kurang dari 0,05 maka kedua variabel tidak memiliki hubungan yang linear.

**Tabel 4.6 Hasil Uji Linearitas**

		ANOVA Table					
			<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Squares</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Dukungan Sosial	<i>Between Groups</i>	(Combined)	1179.504	25	47.180	1.698	.060
		Linearity	422.714	1	422.714	15.213	.000
		Deviation from Linearity	756.790	24	31.533	1.135	.348
		<i>Within Groups</i>	1250.383	45	27.786		
		<b>Total</b>	2429.887	70			

Berdasarkan hasil uji linearitas tersebut, diketahui bahwa nilai signifikan deviasi from linearity adalah 0,348. Hal ini berarti bahwa  $0,348 > 0,05$ . Maka, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel yaitu dukungan sosial (variabel bebas) dan kemandirian (variabel terikat) memiliki hubungan yang linear.

#### 4. Uji Hipotesis

Penelitian ini, uji hipotesis digunakan untuk melihat ada atau tidak pengaruh antar variabel penelitian. Pada uji hipotesis ini menggunakan uji analisis regresi linier sederhana yaitu uji yang digunakan untuk melihat pengaruh variabel dan memprediksi nilai variabel. Dengan oengambilan keputusan apabila nilai signifikasi regresi dibawah 0,05 maka kedua variabel memiliki pengaruh.

**Tabel 4.7 Hasil Uji Hipotesis**

ANOVA						
	<b>Model</b>	<i>Sum of Squares</i>	<b>Df</b>	<i>Mean Square</i>	<b>F</b>	<b>Sig.</b>
1	Regression	422.714	1	422.714	14.531	.000
	Residual	2007.174	69	29.089		
	<b>Total</b>	2429.887	70			

Berdasarkan uji regresi linier sederhana yang dilakukan dapat diinterpretasikan bahwa variabel (X) yaitu dukungan sosial berpengaruh terhadap variabel (Y) yaitu kemandirian. Pernyataan ini disimpulkan dari nilai signifikasi regresi yang ada pada tabel 4.7 berupa 0.000. Maka dapat dikatakan  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat dikatakan dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap kemandirian atau dengan kata lain ada pengaruh variabel (X) terhadap (Y).

## 5. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya nilai variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Untuk mengetahui nilai tersebut dapat dilakukan uji menggunakan SPSS 22 for Windows di bagian *R square*.

**Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi**

<i>Model Summary</i>				
<b>Model</b>	<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>Adjusted R Square</b>	<b>Std. Error of the Estimate</b>
1	.571	.326	.316	4.305

Berdasarkan tabel 4.8, dapat disimpulkan besarnya nilai output koefisien determinasi (*R square*) sebesar 0,326. Hal ini berarti bahwa variabel dependen (X) yaitu dukungan sosial memberikan pengaruh kepada variabel independen (Y) yaitu kemandirian sebanyak 32,6%.

## C. Pembahasan

### 1. Tingkat Dukungan Sosial Guru terhadap ABK di SLB Putra Jaya

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, memberikan pemaparan tentang tingkat dukungan sosial yang diberikan oleh guru terhadap ABK. Siswa SLB Putra Jaya terdiri dari 57 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki. Tingkat dukungan sosial ini dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dari ketiga kategori tersebut dapat dilihat bahwa 48 siswa ABK di SLB Putra Jaya (68%) memiliki dukungan sosial yang sedang. Jumlah ini adalah jumlah terbanyak jika dibandingkan dengan kategori lain, artinya dukungan sosial guru terhadap ABK di SLB Putra Jaya masih belum mencapai dukungan sosial yang tinggi. Selain itu 9 siswa ABK di SLB Putra Jaya (12%) telah memiliki dukungan sosial yang tinggi. Sedangkan sebanyak 14 siswa

ABK di SLB Putra Jaya (20%) memiliki tingkat dukungan sosial yang rendah.

Secara teoritis, dukungan sosial memiliki peran penting dalam menurunkan tingkat kerentanan individu terhadap stress dan tekanan psikologis. Kehadiran dukungan ini umumnya berasal dari relasi sosial yang erat dan bermakna, seperti hubungan dengan keluarga, guru, sahabat, atau orang-orang terdekat yang memberikan rasa aman secara emosional. Dalam konteks ini, individu yang menerima dukungan sosial akan merasa diperhatikan, dihargai, diterima, dan dicintai, sehingga terbentuklah perasaan memiliki dan tidak sendiri dalam menghadapi permasalahan hidup. Perasaan positif tersebut mampu meningkatkan ketahanan mental serta kemampuan individu dalam menghadapi tantangan, baik secara emosional maupun sosial. Oleh karena itu, dukungan sosial memberikan dampak yang menguntungkan bagi individu penerimanya, karena mampu menciptakan kondisi psikologis yang lebih stabil, memperkuat kesehatan mental, dan mendorong perilaku adaptif dalam kehidupan sehari-hari (Cobb, 1976).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan individu yang dalam proses tumbuh kembangnya memerlukan pelayanan dan pendekatan khusus, baik dari segi pendidikan, sosial, maupun emosional. Anak-anak ini tidak jarang menghadapi berbagai tantangan psikologis yang muncul sebagai konsekuensi dari kondisi ketunaan yang mereka alami. Persoalan tersebut bisa bersumber dari faktor internal, seperti kelainan bawaan atau gangguan perkembangan, maupun faktor eksternal, yakni respon atau perlakuan lingkungan sosial yang kurang mendukung atau bahkan cenderung negative terhadap keberadaan mereka (Efendi, 2008).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mendapatkan dukungan sosial yang positif dan berkelanjutan dari lingkungan sekitarnya, baik dari keluarga, sekolah, teman sebaya, maupun masyarakat luas, menunjukkan kemampuan untuk berkembang secara signifikan, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Dukungan yang diberikan, seperti perhatian emosional, bantuan praktis, serta penerimaan sosial, mampu menciptakan rasa aman, dihargai, dan percaya diri bagi anak dalam menjalani proses belajar dan berinteraksi. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan motivasi belajar, keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran, dan keinginan untuk terus mengembangkan potensi yang dimilikinya. Tidak jarang, anak-anak dengan kebutuhan khusus yang berada dalam lingkungan yang suportif dapat meraih prestasi yang membanggakan, sejajar dengan anak-anak pada umumnya, baik di bidang pendidikan formal maupun dalam pengembangan keterampilan vokasional. Dengan kemampuan tersebut, mereka tidak hanya berhasil menunjukkan kapasitasnya secara individual, tetapi juga mampu membangun kemandirian dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aspek sosial, emosional, dan ekonomi. Kondisi ini mempertegas pentingnya peran dukungan sosial dalam membentuk kualitas hidup ABK secara menyeluruh dan berkelanjutan (Walinono, 1999).

Dukungan sosial dapat dipahami sebagai seluruh bentuk bantuan, baik bersifat emosional, spiritual, informasi, maupun material, yang diberikan oleh individu lain di lingkungan sekitar seseorang, khususnya dari mereka yang memiliki hubungan emosional yang seperti keluarga, sahabat, guru, atau orang-orang terdekat lainnya. Dukungan ini berperan penting dalam membantu individu menghadapi berbagai tantangan kehidupan, terutama saat berada dalam kondisi rentan secara psikologis maupun sosial. Bantuan yang diberikan tidak selalu berbentuk materi atau finansial, namun juga dapat berupa empati, perhatian, motivasi, dorongan moral, hingga pendampingan dalam pengambilan keputusan. Bagi

individu yang mengalami hambatan atau kebutuhan khusus, seperti anak berkebutuhan khusus, keberadaan dukungan sosial ini menjadi fondasi yang sangat penting untuk membangun ketahanan diri (resiliensi), meningkatkan rasa percaya diri, serta menciptakan rasa aman dan diterima di lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, dukungan sosial tidak hanya berdampak secara langsung terhadap kesejahteraan emosional seseorang, tetapi juga menjadi elemen penting dalam proses perkembangan dan kemandirian individu secara menyeluruh (Seno, 2019).

Dukungan sosial yang sangat dibutuhkan oleh anak-anak dengan kebutuhan khusus ada empat dukungan. Seperti dukungan informasi, dukungan penilain, dukungan instrumental, dan dukungan emosional. Sejatinya anak dengan kebutuhan khusus tidak dapat melakukan sesuatu hal tanpa bantuan dan dukungan dari orang sekitar, baik itu orang tua, guru, teman, dan lingkungan tempat anak tinggal. Tanpa bantuan dari orang-orang sekitar, anak akan tidak optimal dalam menjalani kehidupannya ditengah kekurangan yang dimiliki. Anak dengan kebutuhan khusus tidak dapat mengakses sesuatu tanpa ada bimbingan dari sekitarnya, sehingga guru sebagai tutor di sekolah memberikan peran penting untuk mengoptimalkan kemampuan anak (Safitri & Solikhah, 2020).

Dukungan sosial merupakan aspek penting dalam menjaga stabilitas psikologis individu, khususnya dalam menghadapi tekanan dan situasi penuh stress. Melalui hubungan sosial yang erat dan penuh makna, individu dapat merasakan keberhargaan diri, penerimaan, serta kasih sayang dari lingkungan sekitarnya. Perasaan positif tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan mental dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan demikian, dukungan sosial tidak hanya menjadi sumber kekuatan emosional tetapi juga berperan signifikan dalam mendorong individu untuk berperilaku lebih adaptif dan sehat secara psikologis (Seno, 2019). Dapat dikatakan keseluruhan siswa ABK di SLB Putra Jaya telah

merasa dan menerima dukungan sosial yang diberikan oleh guru sehingga menimbulkan perasaan diperhatikan, dihargai, dan dimiliki.

## **2. Tingkat Kemandirian ABK di SLB Putra Jaya**

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diketahui kategorisasi atau tingkatan kemandirian yang dimiliki oleh siswa ABK. Siswa SLB Putra Jaya terdiri dari 57 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki. Data ini dibagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dari ketiga kategori tersebut dapat ditemukan 11 siswa ABK di SLB Putra Jaya (15%) memiliki kemandirian tingkat rendah. Sebanyak 53 siswa ABK (75%) memiliki tingkat kemandirian yang sedang. Sedangkan pada kategori tinggi hanya sebanyak 7 siswa ABK (10%). Sehingga dapat diartikan kemandirian siswa ABK belum mencapai kemandirian yang tinggi.

Kemandirian merupakan salah satu aspek fundamental yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan seorang peserta didik dalam proses pendidikan. Secara konseptual, kemandirian merujuk pada sikap mental dan perilaku yang mengandalkan potensi serta kemampuan diri sendiri dalam menghadapi berbagai situasi, tanpa ketergantungan secara berlebihan terhadap orang lain. Individu yang mandiri mampu mengatur, mengarahkan, dan mengelola dirinya sendiri dalam berbagai aktivitas, termasuk dalam menyampaikan pendapat, mengambil sikap, serta menetapkan keputusan secara sadar dan bertanggung jawab. Selain itu, kemandirian juga mencerminkan keberanian untuk menanggung konsekuensi dari pilihan atau tindakan yang diambil, dengan tetap berdiri pada prinsip-prinsip pribadi tanpa mudah terpengaruh oleh tekanan eksternal dari lingkungan sekitar (Daulay et al., 2023).

Proses pembelajaran kemandirian pada anak dapat dilakukan melalui berbagai lingkungan, baik di satuan pendidikan formal seperti sekolah maupun dalam lingkungan keluarga di rumah. Selain orang tua, penelitian juga menunjukkan peran penting guru dalam membentuk dan memperkuat sikap mandiri anak, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Keterlibatan orang sekitar memberikan dorongan, pendampingan, serta pembiasaan perilaku mandiri terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan anak dalam menyesuaikan diri dengan proses pembelajaran di sekolah. Dukungan tersebut tidak hanya membantu ABK dalam mengembangkan kemandirian personal, tetapi juga menciptakan sinergi antara guru dan siswa yang secara langsung berdampak positif terhadap efektivitas kegiatan belajar mengajar (Setiawati et al., 2021).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memerlukan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pembekalan keterampilan hidup (*life skills*) yang relevan dengan kebutuhan mereka. Penerapan pembelajaran berbasis *life skills* sangat penting untuk membantu ABK mengembangkan kemampuan fungsional dalam kehidupan sehari-hari, seperti merawat diri, berkomunikasi, mengambil keputusan, serta menyelesaikan tugas secara mandiri. Dengan membekali ABK keterampilan-keterampilan praktis ini, diharapkan mereka mampu mencapai tingkat kemandirian yang memadai, sehingga dapat beradaptasi secara optimal dalam lingkungan sosial maupun dalam menjalani kehidupan secara mandiri di masa depan (Jaya et al., 2018).

Tingkat kemandirian yang dimiliki oleh seorang anak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas kehidupannya di masa depan. Kemandirian tersebut berkembang secara bertahap dan selaras dengan proses tumbuh kembang anak, baik secara kognitif, emosional, maupun sosial. Anak yang mampu mengembangkan kemandiriannya akan memiliki kemampuan untuk berpikir secara mandiri, merasakan dan

menilai situasi secara objektif, serta bertindak atas dasar inisiatif pribadi tanpa bergantung sepenuhnya pada bantuan orang lain. Selain itu, kemandirian juga membentuk karakter anak menjadi lebih percaya diri, tidak mudah ragu, dan berani dalam mengambil keputusan secara bertanggung jawab, yang menjadi bekal penting dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa mendatang (Bil Haq et al., 2023).

Siswa yang menjadi responden pada penelitian ini terdiri dari empat jenis kekhususan. Diantaranya, retardasi mental sejumlah 16 siswa. Autis sejumlah 26 siswa. Sedangkan pada tuna rungu sejumlah 20 siswa. Selanjutnya, 9 siswa dengan kekhususan ADHD. Distribusi kekhususan dengan masing-masing tingkat kemandirian dapat dilihat pada tabel di bawah:

**Tabel 4.9 Kategorisasi Kekhususan**

<b>Tingkat Penerimaan Diri</b>	<b>Autis</b>	<b>RM</b>	<b>Tuna rungu</b>	<b>ADHD</b>	<b>Jumlah</b>
Rendah	-	11	-	-	11
Sedang	26	5	18	4	53
Tinggi	-	-	2	5	7
<b>Total</b>					<b>71</b>

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas siswa dengan retardasi mental memiliki kemandirian yang cenderung rendah. Tingkat kemandirian pada kategori menengah didominasi oleh siswa autis dan tuna rungu. Sedangkan pada tingkat kemandirian tinggi didominasi oleh siswa ADHD.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurdiyanti & Oktarina (2023) dimana anak dengan retardasi mental memiliki perkembangan mental yang lambat, sehingga mempengaruhi tingkat kecerdasan pada anak. Hal ini ditandai dengan kurangnya kemampuan berpikir pada anak selama masa perkembangan yang akan mempengaruhi

kemampuan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial pada anak. Seperti, komunikasi perawatan diri, aktivitas sehari-hari, keterampilan sosial, fungsi dalam masyarakat, pengarahan diri, fungsi akademis, dan pekerjaan (Nurdiyanti & Oktarina, 2023).

Anak autis, kemandirian dapat dipelajari dengan seiringnya pertumbuhan usia. Kurangnya kemandirian yang diterapkan oleh anak autis dikarenakan anak tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri dan memahami apa yang terjadi di sekitarnya. Sehingga dibutuhkan beberapa tahapan dan kesabaran untuk melatih kemandirian anak autis. Anak yang memiliki gangguan autisme tidak dapat melakukan kesehariannya dengan sendirinya, melainkan membutuhkan bantuan dari orang lain dan sekitarnya. Ketidakmampuan ini disebabkan oleh adanya ketidakmampuan anak autis dalam mengatur serta membuat keputusan akan hal yang akan dilakukannya (Barokah & Sarasati, 2024).

Siswa tuna rungu memiliki kebutuhan yang berbeda dengan siswa pada umumnya. Hambatan pendengaran yang mereka alami dapat menghambat proses belajar secara signifikan. Ketidakmampuan untuk mendengar membuat mereka kehilangan banyak informasi yang biasanya didapatkan melalui pendengaran. Situasi ini menuntut adanya adaptasi khusus dalam proses kemandirian mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menerapkan strategi pembelajaran kemandirian yang tepat dan memberikan dukungan optimal agar siswa tuna rungu dapat belajar secara mandiri dan mencapai potensi mereka sepenuhnya (Safitrih & Harsiwi, 2024).

Anak ADHD memiliki kesulitan untuk memperhatikan dan perilaku berlebih. Manifestasi yang sering timbul akibat terganggunya fungsi kognitif ini diantaranya adalah menurunnya prestasi belajar, pengamatan waktu yang kurang baik, menurunnya daya ingat baik verbal maupun non-verbal, kurangnya kemampuan untuk membuat perencanaan,

kurang peka terhadap kesalahan, dan kurang mampu mengarahkan perilaku sosial, maupun komunikasi. ADHD memiliki asal yang multifaktoral, yang dihasilkan dari interaksi kompleks dari faktor risiko biologis dan lingkungan (Esalini & Lesmana, 2019).

### **3. Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kemandirian ABK di SLB Putra Jaya**

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa interpretasi mengenai kedua variabel penelitian dukungan sosial dan kemandirian. Peneliti melakukan analisis regresi linier untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas (dukungan sosial) terhadap variabel terikat (kemandirian). Dari hasil uji yang dilakukan nilai signifikan yang dimunculkan menunjukkan angka 0.000 atau kurang dari 0,05 yang artinya variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Kemudian peneliti juga melakukan uji korelasi untuk mengungkap hubungan dari kedua variabel. Didapatkan nilai signifikan yang kurang dari 0,05 artinya kedua variabel memiliki hubungan yang positif dengan angka pearson correlation 0,571 (kategori sedang). Sehingga dapat dikatakan semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan maka semakin tinggi pula kemandirian yang dimiliki, dan sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang didapatkan maka semakin rendah kemandirian yang dimiliki.

Beberapa bentuk dukungan yang diberikan, yaitu dukungan emosional, penghargaan, instrumental, informatif, dan kelompok, terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan keberfungsian sosial peserta didik. Meskipun dukungan tersebut tidak secara eksplisit diarahkan untuk membentuk kemandirian, namun peningkatan dalam aspek sosial, seperti kemampuan menjalin relasi, memahami norma sosial, serta berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial, dapat menjadi fondasi penting yang mendukung terbentuknya sikap mandiri pada siswa. Dengan

demikian, penguatan keberfungsian sosial melalui berbagai bentuk dukungan ini memiliki implikasi positif dalam mengembangkan kemandirian peserta didik secara menyeluruh (Septiarini, 2023).

Guru yang memiliki kemampuan profesional yang memadai, dedikasi tinggi terhadap tugas pendidikannya, keterampilan komunikasi yang efektif, serta mampu menjalin hubungan sosial yang harmonis memainkan peran penting dalam membentuk kemandirian siswa, khususnya dalam aspek perawatan diri kemampuan berkomunikasi, dan interaksi sosial. Dalam konteks ini, dukungan dari pimpinan sekolah menjadi faktor strategis, di mana kepemimpinan yang mampu mendorong kolaborasi antar guru melalui fasilitasi kerja tim dan pemberian teladan secara konsisten, dapat memperkuat solidaritas dan profesionalisme kolektif guru. Hal ini secara langsung berkontribusi pada terciptanya lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mendorong tumbuhnya kemandirian siswa secara optimal (Sari et al., 2019).

Peningkatan dukungan sosial oleh guru dilakukan melalui berbagai pendekatan strategis, antara lain membangun komunikasi yang konsisten dengan orang tua, mengenalkan nilai-nilai inklusi kepada siswa maupun orang tua, melibatkan orang tua secara aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas, serta menjalin kolaborasi dengan tenaga profesional terkait. Upaya-upaya tersebut secara terpadu menciptakan lingkungan pendidikan yang suportif dan inklusif, sehingga mampu memberikan rasa aman, penerimaan, serta ruang berkembang yang optimal bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Fitriani et al., 2024).

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait pengaruh dukungan sosial guru terhadap kemandirian anak berkebutuhan khusus di SLB Putra Jaya dapat disimpulkan yaitu:

1. Tingkat dukungan sosial guru untuk anak berkebutuhan khusus di SLB Putra Jaya terdapat dalam kategori sedang yaitu sebesar 68%. Hal ini menunjukkan bahwa guru di SLB Putra Jaya Malang memiliki dukungan sosial yang cukup baik, memberikan perhatian, penghargaan, bantuan materi dan jasa, serta memberi dukungan yang informatif yang dibutuhkan oleh siswa.
2. Tingkat kemandirian yang dimiliki siswa ABK di SLB Putra Jaya terdapat pada kategori sedang dengan jumlah sebesar 75%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa di SLB Putra Jaya Malang memiliki kemandirian yang cukup baik, mampu mengendalikan emosi dan perasaan, berperilaku dan bertanggung jawab, serta memiliki kemandirian nilai yang sesuai dengan prinsip.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif pada dukungan sosial guru terhadap kemandirian ABK di SLB Putra Jaya Malang yaitu sebesar 0,000. Selain itu, dukungan sosial guru memiliki pengaruh sebesar 32,6% terhadap kemandirian ABK. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh guru berdampak positif terhadap kemandirian siswa ABK di SLB Putra Jaya Malang.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil secara menyeluruh. Keterbatasan yang peneliti temui yaitu:

1. Penelitian ini hanya dilaksanakan di satu lembaga pendidikan khusus, yaitu SLB Putra Jaya Malang. Hal ini menyebabkan ruang lingkup penelitian menjadi terbatas, baik dari segi jumlah maupun keragaman subjek. Dengan demikian, hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas kepada seluruh populasi siswa berkebutuhan khusus (ABK) di wilayah lain, karena kemungkinan terdapat perbedaan karakteristik, pendekatan pengajaran, maupun bentuk dukungan sosial dari guru di sekolah-sekolah lain.
2. Pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini menitikberatkan pada pengukuran hubungan antar variabel melalui instrument tertutup. Pendekatan ini tidak memberikan ruang yang cukup untuk menggali pengalaman subjek siswa ABK secara mendalam, terutama dalam memahami makna dukungan sosial guru dan dampaknya terhadap kemandirian dari sudut pandang siswa itu sendiri. Oleh karena itu, informasi yang dihasilkan bersifat deskriptif statistik dan cenderung kurang menangkap konteks psikososial yang lebih luas.
3. Keterbatasan terdapat pada penggunaan instrumen berupa angket skala Likert yang disesuaikan dengan karakteristik siswa ABK. Meskipun telah melewati proses validasi, tetap terdapat kemungkinan bahwa siswa tidak sepenuhnya memahami setiap item pertanyaan sesuai maksud peneliti. Hal ini sangat mungkin terjadi mengingat karakteristik ABK yang beragam, khususnya dalam aspek komunikasi, pemahaman bahasa, serta konsentrasi.
4. Penelitian ini tidak dilakukan klasifikasi atau analisis perbandingan berdasarkan jenis kebutuhan siswa, seperti autisme, retardasi mental,

tuna rungu, atau ADHD. Padahal, setiap jenis kebutuhan khusus memiliki karakteristik tersendiri yang dapat memengaruhi cara siswa menerima dan merespon dukungan sosial dari guru. Ketiadaan analisis ini menjadi keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil.

Meskipun demikian, keterbatasan-keterbatasan tersebut diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan landasan untuk penelitian selanjutnya agar dapat mengembangkan kajian secara lebih komprehensif dan mendalam.

## **C. Saran**

### **1. Bagi Subjek Penelitian**

Bagi siswa ABK di SLB Putra Jaya Malang yaitu kemandirian dapat dicapai dengan optimal apabila siswa mendapat dukungan sosial yang baik oleh guru. Guru memberikan bantuan atau kenyamanan, sehingga siswa merasa diterima, dicintai, dihargai, dan menjadi bagian dari masyarakat pada umumnya yang saling peduli. Dengan terpenuhinya dukungan sosial secara menyeluruh, diharapkan ABK dapat berkembang secara optimal, baik dari aspek emosional, sosial, maupun akademik.

### **2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti yang akan melanjutkan penelitian dengan tema yang sama, diharapkan bagi peneliti untuk melibatkan jumlah partisipan yang lebih besar dan beragam jenis ABK, sehingga hasil penelitian dapat lebih general dan mewakili populasi secara luas. Serta mengkaji lebih dalam masing-masing bentuk dukungan sosial, seperti dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan dukungan informatif secara terpisah untuk mengetahui bentuk dukungan mana yang paling berpengaruh terhadap perkembangan atau kesejahteraan ABK. Selain itu peneliti juga dapat menambahkan variabel lain yang berkaitan, seperti keterlibatan teman sebaya, orang tua, atau faktor lingkungan budaya, agar diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang mendukung ABK secara sosial dan emosional. Peneliti juga dapat

menggunakan pendekatan campuran kualitatif dan kuantitatif agar diperoleh data yang lebih mendalam dan kaya secara konstektual, terutama dalam memahami persepsi ABK maupun pihak yang memberi dukungan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraeni, M. D. (2009). Dukungan Sosial yang Diterima Oleh Perempuan yang Belum Berhasil Dalam Pengobatan Infertilitas. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*. Vol. 4(3). 94-101.
- Ardianingsih, et al., (2017). Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus pada Sekolah Luar Biasa di Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 2(1). 14-20.
- Astati. 2011. *Bina Diri untuk Anak Tunagrahita*. Bandung: Amanah Offset.
- Awaru, et al. (2023). Menjelajahi Dukungan Sosial Bagi Muallaf Baru di Kota Makassar: Perspektif Kontemporer. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*. Vol. 20(1). 79.
- Ayudahya, R. & F. A. Kusumaningrum. (2019). Kebersyukuran dan Kesejahteraan Subjektif pada Guru Sekolah Luar Biasa. *PSIKOLOGIKA: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*. Vol. 24(1). 13-26.
- Aziz, Safrudin. (2014). Pendidikan Seks Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Kependidikan*. Vol. 2(2). 188-189.
- Barokah, Aah & Sarasati, Budi. (2024). Dinamika Peran Orang Tua Menanamkan Kemandirian Anak Autis. *Jurnal Kajian Ilmiah*. Vol. 24(2). 171-180.
- Baruwadi, Darwin. (2012). Penyelenggaraan Pendidikan Kecakapan Hidup Dalam Peningkatan Kemandirian Pemuda. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. Vol. 8(1).
- Basuni, M. (2012). Pembelajaran Bina Diri Pada Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*. 9 (1). 12-22.
- Bil Haq, et al., (2023). Peningkatan Peran Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal SOLMA*. Vol. 12(3). 889-896.
- Cahyaningtyas, et al., (2020). Kebahagiaan Guru Sekolah Luar Biasa (SLB). *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 5(1). 93-102.

- Cobb, Sidney. (1976). Social Support as a Moderator of Life Stress. *Psychosomatic Medicine*. Vol 38(5). 300-314.
- Daulay, et al., (2023). Strategies of Educational Institutions in Building Learning Independence of Children. *Pedagogik*. Vol. 9(2). 216-226.
- Departemen Agama RI. (2002). *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Dermawan, Oki. (2013). Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 6(2). 887.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Dianto, M. (2017). Profil Dukungan Sosial Orangtua Siswa di SMP Negeri Kecamatan Batang Kapas Pesisir Selatan. *Jurnal Counseling Care*. Vol. 1(1). 42-51.
- Djollong, A. F. (2014). Tehnik Pelaksanaan Penelitian Kuantitatif. *Istiqlah: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*. Vol. 2(1). 86-100.
- Efendi, M. (2008). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Egok, A. S. (2019). *Profesi Kependidikan*. Jawa Tengah: Pilar Nusantara.
- Endriani, et al., (2020). Pengaruh Bimbingan Sosial Terhadap Kemandirian. *Jurnal Visionary: Prodi AP UNDIKMA*. Vol. 9(1). 10-19.
- Esalini, I. A. P. Laksmi & Lesmana, C. B. Jaya. (2019). Tingkat Kemandirian Anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* Dengan Terapi Perilaku di Yayasan Mentari Fajar Jimbaran Badung. *E-Jurnal Medika*. Vol. 8(5).
- Fatmawati, Ira. (2021). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran. *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*. Vol. 1(1). 20-37.
- Firmansyah, Deri & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: *Literature Review*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik*. Vol. 1(2). 85-114.

- Firmansyah, I. & E. L. Widuri. (2014). *Subjective Well-Being* pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB). *EMPATHY: Jurnal Fakultas Psikologi*. Vol. 2(1). 1-8.
- Fitriani, et al., (2023). Dukungan Sosial Guru Terhadap Anak Penyandang Disabilitas Dalam Bidang Pendidikan. *WELVAART: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Vol. 4(1). 43-57.
- Haeriah, Baiq. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak PGRI Gerunung Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. Vol. 4(1). 184-188.
- Hallahan, et al. (2009). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education 14<sup>th</sup> Edition*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Hanum, Lathifah. (2014). Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Pendidikan Agama Islam*. Vol. 11(2). 220.
- Hidayati, N. (2011). Dukungan Sosial bagi Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal INSAN*. Vol. 13(01). 12-20.
- Hurlock, Elizabet. B. (1992). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Jaya, H., Haryoko, S., Saharuddin, Suhaeb, S., Sabran, & Mantasia. (2018). Life Skills Education fir Children with Special Needs in Order to Facilitate Vocational Skills. *Journal of Physics: Conference Series*. 1028(1).
- Jumliadi, Arsyam, M., & Alwi, M. S. (2020). Strategi Komunikasi Pembelajaran di Rumah dalam Lingkungan Keluarga Masa Pandemi. *KOMUNDA: Media Komunikasi dan Dakwah*. Vol. 10(02). 231-241.
- Kaplan, et al. (2007). Early Adolescent's Perceptions of the Classroom Social Environment, Motivational Beliefs, and Engagement. *Journal of Educational Psychology*. Vol. 99(1). 83-98.
- Kartomo, A. I. (2016). Evaluasi Kinerja Guru Bersertifikasi. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*. Vol. 3(2). 219-229.
- Khumaedi, Muhammad. (2012). Reliabilitas Instrumen Penelitian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*. Vol. 12(1). 25-30.

- Kirana, dan Agustini. (2018). Dukungan Sosial Guru Dalam Upaya Membimbing Kemandirian Anak *Moderate Intellectual Disability*. Vol. 11(2). 25.
- Kristiani, I. F dan C. G. Widayanti. (2016). *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Penerbit: UNDIP Press Semarang.
- Kurniawan, E. (2012). Pengaruh Program Bina Diri Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 5 (2). 616-628.
- Lase, J. Foera-era. (2024). Dukungan Sosial Dalam Pendidikan Inklusif Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal on Education*. Vol. 7(1). 3474.
- Listinus, Rafael dan Pastiria Sembiring. (2020). *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*. Penerbit Kita Menulis.
- Maisyarah, dan A. Matulesy. (2015). Dukungan Sosial, Kecerdasan Emosi dan Resiliensi Guru Sekolah Luar Biasa. *Persona: Jurna Psikologi Indonesia*. Vol. 4(3). 231.
- Maslihah, S. (2011). Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial di Lingkungan dan Prestasi Akademik Siswa SMPIT Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 10(2). 103-114.
- Masrun. (1986). *Studi Mengenai Kemandirian Pada Penduduk di Tiga Suku, Laporan Penelitian Kantor Menteri Negara dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Matondang, Zulkifli. (2009). Validitas dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian. *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED*. Vol. 6(1). 87-97.
- Metheny, J., McWhirter, E. H., & O'Neil, M. E. (2008). Measuring Perceived Teacher Support and Its Influence on Adolescent Career Development. *Journal of Career Assessment Online First*. Vol. 20(10). 1-20.
- Mindarti, D.P dan Widodo, B. (2017). Keberhasilan Layanan Konseling Individual Ditinjau Dari Aspek Dukungan Sosial Sekolah dan Rasa Percaya Diri Konseli. *Jurnal Education Vitae*. Vol. 4(1). 1-18.

- Nantara, Didit. (2022). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan di Sekolah dan Peran Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 6(1). 2251-2260.
- Nasution, H. F. (2016). Instrumen Penelitian dan Urgensinya Dalam Penelitian Kuantitatif. *Al-Mashraf: Jurnal Ekonomi dan Keislaman*. Vol. 4(1). 59-74.
- Nisa, Khairun. et al. (2018). Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*. Vol. 2(1). 34.
- Nurdiyanti, Astri & Oktarina, N. D. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian pada Anak Retardasi Mental. *Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat*. Vol 1(1). 22-28.
- Nuryati, Nunung. (2022). *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Unisa Press.
- Pitaloka, et al. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 2(1). 27.
- Puspitasari, Maya. (2022). Kerjasama Dalam Lembaga Pendidikan Berdasarkan Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 2. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 2(3). 209-221.
- Rahman et al., (2023). Pemaknaan Kembali QS Al-Hasyr: 18 Sebagai Tujuan Pendidikan Islam yang Adaptif Dalam Menyongsong Generasi Khairu Ummah. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 13(1). 65-75.
- Ramadhan, M. Rizky, dan A. Rahmandani.(2020). Pengalaman Menjadi Guru Laki-Laki Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif. *Jurnal Empati: Universitas Diponegoro*. Vol. 9(6). 456.
- Ridha, Nikmatur. (2017). Proses Penelitian, Masalah, Variabel dan Paradigma Penelitian. *Jurnal Hikmah*. Vol. 14(1). 62-70.

- Risianti, A. (2009). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Identitas Diri Pada Remaja di SMA Pusaka 1 Jakarta. *Jurnal: Fakultas Psikologi*. Vol. 6(2). 1-28.
- Riyanto, A. A. (2003). *Teori Busana*. Bandung: Yapemdo.
- Safitrih, I. M. Widiyani & Harsiwi, N. E. (2024). Peran Guru Dalam Mendukung Kemandirian Belajar Siswa Tuna Rungu di SLB Ayodya Tulada Surabaya. *Student Research Journal*. Vol. 2(3). 221-230.
- Safitri, H. & Solikhah, U. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SLB C Yakut Purwokerto. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*. Vol. 5(2). Edisi Khusus September.
- Santoso, Imam & Harries Madiistriyatno. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Tangerang: Indigo Media.
- Sarafino dan Timothy. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions 7<sup>th</sup> Edition*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Sari, et al., (2019). Pemberdayaan Kolegialitas Guru dalam Pembentukan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus pada Unit *Special Needs* Sekolah Paso Jakarta. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. Vol. 8(2). 144-157.
- Sari dan Rosyidah. (2019). Peran Orang Tua pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan: Early Childhood*. Vol. 3(1). 1-12.
- Seno. (2019). Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Kemampuan Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Meta Analisis. *Widya Wacana*. Vol. 14(2). 35-40.
- Septiarini, N. D. (2023). Dukungan Sosial pada Anak Berkebutuhan Khusus Tuli sebagai Upaya Memunculkan Keberfungsian Sosial (Studi Deskriptif di SMPLB PGRI Genteng).
- Sestiani, R. A. & A. Muhid. (2021). Pentingnya Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Penyintas *Bullying: Literature Review*. *Jurnal Tematik*. Vol. 3(2). 245-251.

- Setiawan, Imam. (2020). *A to Z Anak Berkebutuhan Khusus*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Setiawati, et al., (2021). Parental Support for Independences of Children With Special Needs in Distance Learning Reni. *Global Conferences Series: Social Sciences, Education and Humanities (GCSSSEH)*. Vol. 8(11). 48-52.
- Setyosari, Punaji. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. Jakarta: Prenadamedia.
- Siagian et al., (2020). Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu: Research & Learning in Elementary Education*. Vol. 4(4). 1363-1369.
- Steinberg, L. (1999). *Adolescence*. Boston: McGraw-Hill. Edisi ke 5.
- Steinberg, Lawrence. (2002). *Adolescence: Sixth Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2017). Uji Normalitas. *Journal of Chemical Information and Modelling*. Vol. 53(9). 1689-1699.
- Suharsono, Yudi & Istiqomah. (2014). Validitas dan Reliabilitas Skala *Self-Efficacy*. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol. 2(1). 144-151.
- Sumartini, et al., (2020). Kajian Pengendalian Mutu Produk Tuna Loin *Precooked Frozen* Menggunakan Metode Skala *Likert* di Perusahaan Pembekuan Tuna X. *Aurelia Journal: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*. Vol. 2(1). 29-38.
- Sunarya, et al., (2018). Kajian Penanganan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*. Vol. 2(1). 11-19.
- Tasaik & Tausikal. (2018). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V SD Inpres Samberpasi. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan*. Vol. 14(1). 45-55.
- Taylor, S. E., Peplau, & Sears. (2009). *Psikologi Sosial: Edisis Kedua Belas*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

- Toba & Fransisca. (2009). Perancangan dan Pembuatan Sistem Pakar Berbasis Runut Maju untuk Diagnosa Awal Perkembangan Emosi pada Anak. *Jurnal Informatika*. Vol. 5(1). 87-96.
- Udjir, Nurhidayati. (2023). Peran Guru dan Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Anak di RA Iftitah Al-Ikhlas Ambon. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*. Vol. 9(2). 833-840.
- Walinono, H. (1999). *Pendidikan Anak Tunagrahit Masa Sekarang dan Akan Datang*. Yogyakarta: Makalah Seminar Nasional Cacat Mental, 23-25 Maret di SLB/D Pembinaan Yogyakarta.
- Wantah, J. M. (2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Dikti.
- Waruwu, Marinu. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (*Mixed Method*). *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 7(1). 2896-2910.
- Widati, S. (2013). *Modul Pengajaran Bina Diri dan Bina Gerak*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Widhiati, et al., (2022). Dukungan Sosial dan Strategi Menghadapi Stigma Negatif Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. Vol. 9(4). 846-857.
- Yatmiko, et al., (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Primary Education*. Vol 4(2). 77-84.
- Yusuf, Wiwin Fachrudin. (2015). Hubungan Dukungan Sosial dan *Self Acceptance* dengan Motivasi Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda Singosari Malang. *Jurnal Psikologi*. Vol. 3(1). 1-11.
- Zaitun. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Pekanbaru.

# **LAMPIRAN**

## LAMPIRAN

### LAMPIRAN 1

#### Kuesioner Penelitian

Nama siswa :

Usia siswa :

**Petunjuk pengisian** : Isi identitas sesuai dengan identitas diri. Bacalah pernyataan dengan seksama. Terdapat 4 (empat) pilihan pernyataan, yaitu :

SS = Sangat Sesuai

S = Sesuai

TS = Tidak Sesuai

STS = Sangat Tidak Sesuai

Silahkan pilih salah satu jawaban yang sesuai dengan kondisi Anda saat ini.

#### SKALA DUKUNGAN SOSIAL

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa diperhatikan oleh guru ketika saya sedang sedih atau bingung				
2.	Saya jarang mendapat perhatian dari guru saat saya mengalami kesulitan				
3.	Guru selalu memperhatikan perubahan suasana hati saya				
4.	Guru bertanya ketika saya terlihat tidak bersemangat atau murung				
5.	Saya tidak tahu kepada siapa saya bercerita di sekolah				
6.	Saya merasa nyaman menceritakan perasaan saya kepada guru				

7.	Guru selalu memberikan waktu jika saya ingin bercerita				
8.	Saya merasa sungkan atau takut untuk bercerita kepada guru				
9.	Saya merasa pendapat saya sering diabaikan oleh guru				
10.	Saya merasa dihormati oleh guru atas pendapat saya				
11.	Saya sering merasa tidak dihargai meskipun sudah berusaha				
12.	Guru memperlakukan saya dengan sopan dan adil				
13.	Guru sering memberikan pujian atau penguatan ketika saya melakukan hal yang benar				
14.	Saya jarang mendapat persetujuan atau dukungan dari guru atas keputusan saya				
15.	Saya merasa senang karena guru mendukung keputusan saya yang positif				
16.	Guru memberikan dukungan ketika saya mencoba menyelesaikan tugas secara mandiri				
17.	Guru memberikan alat atau bahan yang saya butuhkan untuk belajar				
18.	Saya mendapatkan bantuan perlengkapan sekolah ketika saya membutuhkannya				

19.	Guru bersedia membantu jika saya kesulitan mendapatkan buku pelajaran				
20.	Saya merasa terbantu ketika guru memberikan fasilitas tambahan untuk belajar				
21.	Guru membantu menjelaskan kembali pelajaran yang tidak saya pahami				
22.	Saya kesulitan memahami pelajaran karena guru tidak membantu menjelaskannya kembali				
23.	Saya sering dibantu guru dalam mengerjakan tugas yang sulit				
24.	Guru saya enggan meluangkan waktu untuk membantu saya secara langsung				
25.	Guru sering memberi saran yang bermanfaat ketika saya menghadapi masalah				
26.	Saya jarang mendapat saran dari guru ketika saya menghadapi kesulitan				
27.	Saya merasa terbantu dengan nasihat yang diberikan guru saat saya bingung				
28.	Guru memeberikan arahan yang jelas ketika saya tidak tahu harus berbuat apa				

29.	Saya sering bingung karena tidak mendapat informasi yang saya butuhkan dari guru				
30.	Guru selalu memberikan informasi yang saya butuhkan untuk belajar				
31.	Saya mendapatkan penjelasan yang jelas dari guru tentang tugas atau kegiatan sekolah				
32.	Guru memberi tahu saya tentang hal-hal penting yang harus saya siapkan				

#### SKALA KEMANDIRIAN

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya tetap tenang saat menghadapi situasi yang tidak saya sukai				
2.	Saya mudah marah jika keinginan saya tidak terpenuhi				
3.	Ketika kecewa, saya langsung menangis atau berteriak				
4.	Saya dapat mengungkapkan perasaan saya tanpa menyakiti orang lain				
5.	Saya sering meluapkan perasaan saya dengan cara yang tidak pantas				
6.	Saya bisa mengatakan bahwa saya sedih atau kecewa dengan yang baik				
7.	Saya mampu menyampaikan rasa senang, marah, atau khawatir secara sopan				

8.	Saya bisa membuat keputusan sendiri tanpa selalu menunggu arahan orang lain				
9.	Saya yakin dengan keputusan yang saya buat setelah mempertimbangkannya				
10.	Saya sering menyalahkan orang lain atas kesalahan yang saya lakukan				
11.	Saya mengakui kesalahan saya jika melakukan sesuatu yang tidak benar				
12.	Saya tidak mau mengakui jika saya melakukan kesalahan				
13.	Saya tidak menyalahkan orang lain atas apa yang saya lakukan sendiri				
14.	Saya membagi waktu saya dengan baik antara belajar dan bermain				
15.	Saya menyelesaikan tugas tepat waktu tanpa harus diingatkan				
16.	Saya tahu kapan harus belajar dan kapan harus beristirahat				
17.	Saya sering menunda tugas sampai waktu hampir habis				
18.	Saya menyampaikan pendapat saya meskipun berbeda dengan teman				
19.	Saya tetap pada pendirian saya jika yakin pendapat saya benar				
20.	Saya tidak mudah terpengaruh oleh orang lain dalam mengambil keputusan				

21.	Saya tahu tindakan mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan				
22.	Saya tidak tahu apakah tindakan saya benar atau salah				
23.	Saya berusaha memilih yang benar meskipun sulit atau tidak populer				
24.	Saya sering ikut-ikutan teman tanpa memikirkan akibatnya				
25.	Saya sering mengikuti orang lain walaupun bertentangan dengan prinsip saya				
26.	Saya tetap melakukan hal yang menurut saya benar, meskipun tidak semua orang setuju				
27	Saya tidak mudah mengubah pendirian hanya karena tekanan dari orang lain				



KEMANDIRIAN

No	Keputusan	Kemandirian																				TOTAL	Kategori								
		P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20			P21	P22	P23	P24	P25	P26	P27	
1	Resp1	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	70	tinggi	
2	Resp2	3	1	1	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	78	tinggi	
3	Resp3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	86	tinggi	
4	Resp4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	78	tinggi	
5	Resp5	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	80	tinggi	
6	Resp6	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	80	tinggi	
7	Resp7	4	4	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	85	tinggi	
8	Resp8	4	1	1	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	80	tinggi	
9	Resp9	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	80	tinggi	
10	Resp10	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	80	tinggi	
11	Resp11	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	75	tinggi	
12	Resp12	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	80	tinggi	
13	Resp13	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	75	tinggi	
14	Resp14	4	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	82	tinggi	
15	Resp15	4	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	82	tinggi	
16	Resp16	4	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	77	tinggi	
17	Resp17	4	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	4	69	sedang
18	Resp18	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	78	tinggi	
19	Resp19	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	78	tinggi	
20	Resp20	3	2	1	3	2	2	1	3	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	64	sedang	
21	Resp21	4	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	59	sedang	
22	Resp22	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	72	tinggi	
23	Resp23	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	71	tinggi	
24	Resp24	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	70	tinggi	
25	Resp25	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	72	tinggi	
26	Resp26	4	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	75	tinggi	
27	Resp27	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	70	tinggi	
28	Resp28	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	59	sedang	
29	Resp29	4	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	66	sedang	
30	Resp30	4	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	74	tinggi	
31	Resp31	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	74	tinggi	
32	Resp32	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	64	sedang	
33	Resp33	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	76	tinggi	
34	Resp34	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	76	tinggi	
35	Resp35	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	75	tinggi	
36	Resp36	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	76	tinggi	
37	Resp37	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	76	tinggi	
38	Resp38	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	68	sedang	
39	Resp39	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	78	tinggi	
40	Resp40	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	83	tinggi	
41	Resp41	4	1	1	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	74	tinggi	
42	Resp42	4	1	1	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	71	tinggi	
43	Resp43	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	76	tinggi	
44	Resp44	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	72	tinggi	
45	Resp45	4	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	75	tinggi	
46	Resp46	4	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	77	tinggi	
47	Resp47	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	77	tinggi	
48	Resp48	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	78	tinggi	
49	Resp49	4	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	70	tinggi	
50	Resp50	4	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	62	sedang	
51	Resp51	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	77	tinggi	
52	Resp52	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	64	sedang	
53	Resp53	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	77	tinggi	
54	Resp54	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	66	sedang	
55	Resp55	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	82	tinggi	
56	Resp56	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	76	tinggi	
57	Resp57	4	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	78	tinggi	
58	Resp58	4	1	1	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	79	tinggi	
59	Resp59	4	1	1	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	76	tinggi	
60	Resp60	4	1	1	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	82	tinggi	
61	Resp61	4	1	1	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	78	tinggi	
62	Resp62	4	1	1	3	3	3	3																							

## LAMPIRAN 3

## HASIL UJI VALIDITAS

## HASUL UJI VALIDITAS DUKUNGAN SOSIAL

		Correlations		
		AITEM31	AITEM32	TOTAL
AITEM1	Pearson Correlation	.127	-.194	<b>.561**</b>
	Sig. (2-tailed)	.316	.103	.000
	N	71	71	71
AITEM2	Pearson Correlation	.206	-.239	<b>.330**</b>
	Sig. (2-tailed)	.085	.044	.005
	N	71	71	71
AITEM3	Pearson Correlation	.193	-.214	<b>.077</b>
	Sig. (2-tailed)	.107	.064	.524
	N	71	71	71
AITEM4	Pearson Correlation	.218	-.118	<b>.124</b>
	Sig. (2-tailed)	.068	.324	.302
	N	71	71	71
AITEM5	Pearson Correlation	.160	.206	<b>.355**</b>
	Sig. (2-tailed)	.182	.084	.002
	N	71	71	71
AITEM6	Pearson Correlation	.038	-.144	<b>.537**</b>
	Sig. (2-tailed)	.754	.230	.000
	N	71	71	71
AITEM7	Pearson Correlation	.154	.050	<b>.376**</b>
	Sig. (2-tailed)	.199	.679	.001
	N	71	71	71
AITEM8	Pearson Correlation	-.061	-.124	<b>.410**</b>
	Sig. (2-tailed)	.613	.284	.000
	N	71	71	71
AITEM9	Pearson Correlation	.057	-.150	<b>.347*</b>
	Sig. (2-tailed)	.638	.211	.003
	N	71	71	71
AITEM10	Pearson Correlation	.032	-.084	<b>.306**</b>
	Sig. (2-tailed)	.790	.474	.009

### HASIL UJI VALIDITAS KEMANDIRIAN

Correlations				
		AITEM26	AITEM27	TOTAL
AITEM1	Pearson Correlation	.169	-.240	<b>.330**</b>
	Sig. (2-tailed)	.159	.044	.009
	N	71	71	71
AITEM2	Pearson Correlation	-.005	.219	<b>.161</b>
	Sig. (2-tailed)	.965	.067	.180
	N	71	71	71
AITEM3	Pearson Correlation	-.083	.103	<b>.212</b>
	Sig. (2-tailed)	.492	.393	.076
	N	71	71	71
AITEM4	Pearson Correlation	.374*	-.171	<b>.606**</b>
	Sig. (2-tailed)	.001	.153	.000
	N	71	71	71
AITEM5	Pearson Correlation	.169	.074	<b>.422**</b>
	Sig. (2-tailed)	.159	.540	.000
	N	71	71	71
AITEM6	Pearson Correlation	.220	-.451*	<b>.396**</b>
	Sig. (2-tailed)	.066	.000	.001
	N	71	71	71
AITEM7	Pearson Correlation	.329*	-.271	<b>.362**</b>
	Sig. (2-tailed)	.005	.022	.002
	N	71	71	71
AITEM8	Pearson Correlation	.388*	-.108	<b>.564**</b>
	Sig. (2-tailed)	.001	.371	.000
	N	71	71	71
AITEM9	Pearson Correlation	.036	.001	<b>.171</b>
	Sig. (2-tailed)	.763	.993	.153
	N	71	71	71
AITEM10	Pearson Correlation	.035	.189	<b>.219</b>
	Sig. (2-tailed)	.775	.114	.067
	N	71	71	71
AITEM11	Pearson Correlation	-.007	-.011	<b>.488**</b>
	Sig. (2-tailed)	.953	.881	.000
	N	71	71	71
AITEM12	Pearson Correlation	.089	.256	<b>.332**</b>
	Sig. (2-tailed)	.460	.031	.009

## LAMPIRAN 4

### UJI RELIABILITAS

#### UJI RELIABILITAS DUKUNGAN SOSIAL

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	71	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	71	100.0
a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.			

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.717	32

#### UJI RELIABILITAS KEMANDIRIAN

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	71	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	71	100.0
a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.			

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.592	27

## LAMPIRAN 5

### ANALISIS DATA

#### HASIL UJI DESKRIPTIF

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dukungan sosial	7	70	109	91.07	6.852
Kemandirian	7	59	89	75.66	5.892

#### HASIL UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		7
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.35480268
Most Extreme Differences	Absolute	.065
	Positive	.038
	Negative	-.065
Test Statistic		.065
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

**HASIL UJI LINEARITAS**

<b>ANOVA Table</b>							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
6 Diri * Dukungan Sosial	Betw Een Grou Ps	(Combined)	1179.504	25	47.180	1.698	.060
		Linearity	422.714	1	422.714	15.213	.000
		Deviation from Linearity	756.790	24	31.533	1.135	.348
	Within Groups		1250.383	45	27.786		
	Total		2429.887	70			

**HASIL UJI HIPOTESIS**

<b>ANOVA<sup>a</sup></b>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	422.714	1	422.714	14.531	.000 <sup>b</sup>
	Residual	2007.174	69	29.089		
	Total	2429.887	70			

**HASIL UJI KOEFISIEN DETERMINASI**

<b>Model Summary</b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.571 <sup>a</sup>	.326	.316	4.305